

KOMUNIKASI KELUARGA PADA ANAK *DOWN SYNDROME*
(Studi pada Keluarga di Desa Kebarongan Kemranjen
Banyumas)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S. Sos)

Oleh:

Oleh: Faiz Muzakki
NIM : 1817102015

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faiz Muzakki

NIM : 1817102015

Jenjang : SI

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dan Komunikasi Islam

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**KOMUNIKASI KELUARGA PADA ANAK *DOWN SYNDROME* (Studi pada Keluarga di Desa Kebarongan Kemranjen Banyumas).**” Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian dan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka dan sumber rujukan.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 16 Maret 2025

Menyatakan,



Faiz Muzakki

NIM. 1817102015

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KOMUNIKASI KELUARGA PADA ANAK *DOWN SYNDROME*
(Studi pada Keluarga di Desa Kebarongan Kemranjen Banyumas)**

Yang disusun oleh **Faiz Muzakki** NIM. 1817102015 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **17 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Komunikasi Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Lutfi Faishol, M.Pd.

NIP. 19921028 201903 1 013

Penguji II/Sekretaris Sidang

Imam Alfi, M.S.I

NIP. 198606062018011001

Penguji Utama

Dr. Muridan, M.Ag

NIP. 197407182005011006

Mengesahkan

Purwokerto, 22 April 2025
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.

NIP. 19741226 20003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Faiz Muzakki
NIM : Tanggal 1817102015
Jengjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyuaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Komunikasi Keluarga Pada Anak Down Syndrome (Studi pada Keluarga di Desa Kebarongan Kemranjen Banyumas)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diserahkan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Mohon atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 11 Maret 2025
Pembimbing

Lutfi Faishol, M.Pd

NIP.199210282019031013

MOTTO

“Kehidupan yang tidak teruji adalah kehidupan yang tidak bernilai”

-Socrates-



KOMUNIKASI KELUARGA PADA ANAK *DOWN SYNDROME* **(Studi pada Keluarga di Desa Kebarongan Kemranjen** **Banyumas)**

Faiz Muzakki
NIM. 1817102015

Jurusan Manajemen dan Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian menggunakan kata-kata, intonasi suara, sikap tubuh (*gesture*), tindakan dalam menciptakan *image*, ungkapan perasaan saling membagi pengertian dengan maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya. Seperti halnya dalam komunikasi keluarga yang memiliki anak *down syndrome*.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana komunikasi keluarga pada anak *down syndrome*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dan anak *down syndrome* dapat terjalin dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi yang diterapkan pada keluarga anak *down syndrome* dengan adanya sikap terbuka dengan memberikan contoh perilaku dan komunikasi yang diterapkan pada keluarga anak *down syndrome* menunjukkan dengan adanya dukungan terhadap kemampuan anak *down syndrome* pada penguatan interaksi melalui simbol verbal dan non-verbal yang mempunyai aturan yang sama-sama saling mengerti satu sama lain. Kemudian gangguan komunikasi yang terjadi pada keluarga anak *down syndrome* merupakan gangguan dari psikologis anak berkebutuhan khusus sehingga bahasa atau intonasi yang disampaikan kurang jelas yang menyebabkan sewaktu-waktu komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Komunikasi, Keluarga, Down Syndrome

FAMILY COMMUNICATION IN CHILDREN WITH DOWN SYNDROME

(Study on Families in Kebarongan Village Kemranjen Banyumas)

Faiz Muzakki
Student ID. 1817102015

Department of Islamic Broadcasting Management and Communication

Faculty of Da'wah

State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Family communication is an organization using words, voice intonation, body language (gesture), actions in creating images, expressions of feelings, sharing understanding with the intention of teaching, influencing and maintaining interaction between one member and another. As in family communication that has a child with Down syndrome.

The purpose of this study is to reveal how family communication in children with Down syndrome. This study is a qualitative study with a type of field research using descriptive methods. Data collection was carried out using observation, interview and documentation methods. The study was conducted to determine how family communication and children with Down syndrome can be established well.

The results of this study indicate that communication applied to families of children with Down syndrome with an open attitude by providing examples of behavior and communication applied to families of children with Down syndrome shows that there is support for the ability of children with Down syndrome in strengthening interactions through verbal and non-verbal symbols that have rules that are mutually understood by each other. Then the communication disorder that occurs in families of children with Down syndrome is a disorder of the psychology of children with special needs so that the language or intonation delivered is unclear which causes communication to not run well at times.

Keywords: Communication, Family, Down Syndrome

PERSEMBAHAN

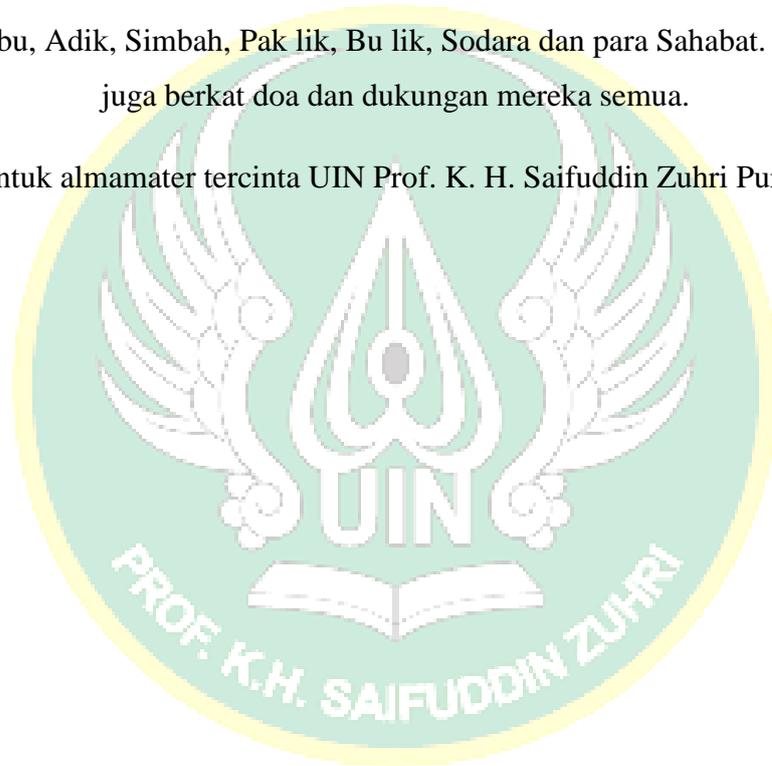
Karya tulis ini dipersembahkan untuk :

Faiz muzakki selaku penulis dan keluarga saya, atas berkat pertolongan Allah Swt di berikan kemudahan serta kemampuan untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Sekaligus ucapan selamat yang mendalam kepada diri saya sendiri yang mampu serta berhasil melawan diri saya sendiri dari segala macam bentuk kemalasan.

Bapak, Ibu, Adik, Simbah, Pak lik, Bu lik, Sodara dan para Sahabat. Semua ini juga berkat doa dan dukungan mereka semua.

Serta untuk almamater tercinta UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wassholaatu wassalaam ala rosulillah Muhammad wa'ala alihi wasohbihi ajma'in amma ba'du. Puji dan syukur kehadiran Allah SWT telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan penuh harapan dan keridhaan dari Allah SWT. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga beserta sahabat. Semoga kita termasuk dalam golongan umatnya yang akan mendapatkan syafa'at pertolongannya di akhirat kelak. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto guna memperoleh gelar S.Sos. Skripsi berjudul "Komunikasi Keluarga pada Anak *Down Syndrome* (Studi pada Keluarga di Desa kebarongan Kemranjen Banyumas)" akhirnya dapat terselesaikan berkat dukungan dan doa dari berbagai pihak. Bersamaan dengan selesainya penyusunan ini, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Alief Budiono, M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Uus Uswatusolihah, MA., Selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

7. Muridan, M. Ag., Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan waktu bimbingannya
8. Lutfi Faishol, M. Pd., Selaku Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dengan baik dan sabar sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi
9. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Orang tua penulis, Bapak Bambang Priyanto dan Ibu Hanik Muyasaroh yang telah merawat mendidik serta mendukung baik secara materi, moral, maupun doa yang tiada henti selama ini sehingga penulis dapat mencapai di titik ini berkat usaha orang tua.
11. Simbah Yati dan Bu Lik Ifah yang selalu mendukung penuh penulis sehingga mampu mencapai pada titik ini, berkat dukungan dan doanya yang tidak pernah berhenti.
12. Teman-teman seperjuangan KPI A angkatan 2018 yang telah bersama-sama memberikan kenangan dan pertemanan bersama di kehidupan penulis selama menempuh studi di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih semuanya.
13. Terima kasih kepada teman-teman Mwi yang selalu mendukung dan kebersamaan di setiap waktu baik senang maupun sedih. Semoga kalian sukses dimanapun berada doaku untuk kalian semua.
14. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam lembaran ini, secara langsung maupun tidak langsung kalian sudah berkontribusi memberikan semangat, bantuan, serta doa kepada penulis ini sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Tiada yang dapat penulis berikan dan membalas kalian semua sebagai bentuk terima kasih hanya doa yang dapat penulis berikan dalam munajat kepada Allah SWT. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih.

Purwokerto, 7 April 2025

Penulis



Faiz Muzakki
1817102015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTACT.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II KERANGKA TEORI.....	18
A. Deskriptif Komunikasi.....	18
1. Pengertian Komunikasi	18
2. Karakteristik Komunikasi	18
3. Syarat Keberhasilan Komunikasi	20
B. Deskriptif Keluarga dan Komunikasi Keluarga.....	20
1. Pengertian Keluarga	20
2. Pengertian Komunikasi Keluarga.....	21
C. Deskriptif Komunikasi Interpersonal.....	24
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	24
2. Latar Belakang Komunikasi Interpersonal.....	25
3. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal	27

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	28
5. Komunikasi Interpersonal dalam Teori Interaksi Simbolik George Hebert Mead.....	30
D. Deskriptif Down Syndrome	31
1. Pengertian <i>Down Syndrome</i>	31
2. Sejarah Singkat <i>Down Syndrome</i>	32
3. Faktor-faktor resiko <i>Down Syndrome</i>	32
4. Karakteristik Fisik Anak <i>Down Syndrome</i>	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	36
C. Subyek Dan Obyek Penelitian	36
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum.....	40
1. Sejarah singkat Desa Kebarongan.....	40
2. Letak Geografis Desa Kebarongan	41
3. Profil Keluarga anak <i>down syndrome</i> di Desa Kebarongan.....	42
B. Penyajian Data	44
1. Komunikasi Keluarga pada anak <i>down syndrome</i>	44
2. Komunikasi Interpersonal pada anak <i>down syndrome</i> melalui interaksi simbolik.....	47
C. Analisis Data	62
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
C. Penutup.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 77



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan kehidupan manusia dimuka bumi ini sama saja membicarakan hak asasi yang manusia dapatkan selama hidup seperti penghargaan, penghormatan, perlindungan dan lain sebagainya. Berdirinya hak asasi manusia ini memberikan jaminan baik secara moral maupun hukum kepada manusia untuk menikmati kebebasan. Beberapa hak manusia berdasarkan UUD 1945 Bab X Pasal 28 A-J diantaranya adalah hak untuk hidup dan mempertahankan hidupnya, hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi dan juga hak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi. Dengan menggunakan hak berkomunikasi manusia dapat mengeluarkan gagasan atau pemikiran mengenai suatu peristiwa kepada orang disekitarnya. Proses komunikasi juga menjadi sarana penghubung kehidupan sosial antara manusia dengan sesamanya.¹

Jika melihat pada pengertian komunikasi, komunikasi merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan pada kehidupan manusia. Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* yang memiliki arti “sama”, maksud “sama” disini adalah adanya kesamaan makna yang terimplementasikan dari dua manusia yang menjalin interaksi sosial. Jadi, jika ada dua orang yang sedang melakukan komunikasi dalam bentuk percakapan dan di dalam percakapan tersebut terdapat kesamaan makna, maka komunikasi dikatakan berhasil.² Sebagaimana menurut Wilbur Schramm dalam bukunya berjudul “*Communication Research in the United State*” yang sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjanan Effendy bahwa komunikasi dinilai berhasil apabila pesan

¹Moh. Syafari Firdaus, *Hak Asasi Manusia Di Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Sulawesi: NHRF, 2017). Hlm. 20

²Onong Uchjanan Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2017). Hlm. 9

komunikasi yang disampaikan sesuai dengan kerangka acuan, yakni pengalaman dan rasa saling mengerti yang dapat komunikasi rasakan.³

Definisi komunikasi juga diperkuat oleh Lawrance D. Kincaid yang menyatakan komunikasi sebagai sebuah proses antara dua orang lebih yang mana mereka melakukan pertukaran informasi antara satu dengan lainnya. Yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian, sedangkan komunikasi menurut Everett M. Rogers adalah proses dimana seseorang mengalihkan sebuah ide atau gagasan yang ada pada dirinya kepada penerima guna mengubah perilaku komunikasi atau penerima pesan komunikasi. Itulah sebab mengapa komunikasi menjadi instrumen penting dalam kehidupan manusia.⁴

Dalam keluarga peran komunikasi orang tua dan anak membantu tumbuh kembang anak terlebih dalam membangun interaksi sosial anak dengan masyarakat. Pada masa ini keluarga menjadi lingkungan pertama yang mengarahkan anak untuk membangun kreativitas serta mengenalkan nilai sosial yang berlaku di dalam lingkungan yang lebih luas. Untuk membantu anak mengenal lingkungan yang lebih luas dibutuhkan komunikasi yang baik. Dari proses pembentukan karakter inilah proses komunikasi antar pribadi orang tua dan anak akan terjalin. Bentuk komunikasi antar pribadi orang tua dan anak ini juga membantu mengeratkan hubungan sosial di dalam keluarga. Dari sinilah anak mempersiapkan dirinya menghadapi masa depannya dan menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.⁵

Di dalam agama Islam peran orang tua terhadap anak merupakan suatu kewajiban. Allah SWT berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

³ Ibid. Hlm. 13

⁴ Ibid. Hlm. 36

⁵A. Sari, Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak, *Jurnal Komunikasi Pengembangan*, Vol 08. No 2, (Bandung: IPB, 2010). Hlm. 36

malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Jika berbicara mengenai keluarga, keluarga artinya kesatuan sosial pertama pada kehidupan manusia di mana manusia tersebut belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, dalam berhubungan dengan kelompoknya. Jadi komunikasi keluarga ialah suatu pengorganisasian yang memakai kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk membangun harapan, ungkapan perasaan dan saling membagi pengertian. Komunikasi keluarga pada anak menjadi suatu urgensi karena keluarga menjadi dasar taksiran baik buruk bagi seorang anak. Perkataan atau perbuatan keluarga terutama orang tua akan terekam oleh anak dan menjadi pengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya. Komunikasi keluarga dan anak inilah menjadi pilar pembentuk karakteristik anak mulai dari masa pertumbuhan anak hingga anak tersebut menjadi dewasa.⁶ Namun ternyata proses komunikasi keluarga pada anak normal dengan anak *down syndrome* memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas, kasus anak *down syndrome* di Indonesia terbilang meningkat. Pada tahun 2010 ditemukan sekitar 0,12 persen kasus anak *down syndrome* berusia 24 sampai 59 bulan. Kemudian meningkat pada tahun 2013 menjadi 0,13 persen kasus dengan total di dapati 300.000 ribu kasus. Dan pada tahun 2018 kembali meningkat menjadi 0,21 persen kasus di Indonesia.⁷

Tidak semua anak lahir ke dunia dalam keadaan sempurna, beberapa di antaranya membawa kelainan yang membuatnya memiliki keterbatasan. Salah satu kelainan yang banyak dialami adalah *down syndrome*. *Down syndrome* bukanlah merupakan penyakit keturunan tetapi merupakan kelainan genetika abnormalitas kromosom. Hal ini terjadi karena kromosom 21 tidak dapat

⁶Bedjo Sukarno. Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak, *Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora*, Vol 03 No 01, (Boyolali: Universitas Boyolali, 2021). Hlm. 2-3.

⁷Wardah, Infodatin Kemenkes Antara Fakta dan Harapan Sindrome Down, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2019). Hlm. 3

memisahkan diri saat proses meiosis sehingga terjadilah seorang anak yang lahir dengan 47 kromosom. Kromosom trisomi atau kromosom 21 ini memiliki 3 genom yang terbentuk akibat kelainan gagalnya kromosom untuk memisahkan diri saat proses pembelahan. Seseorang yang lahir dengan keadaan *down syndrome* memiliki ciri karakter wajah khas, perawakan tubuhnya yang kecil, *mikrosefali* dan *hipotoni*. Selain itu dalam proses perkembangannya terjadi keterlambatan pada mental dan kognitif yang berbeda-beda.⁸

Anak dengan berkebutuhan khusus ini ditandai dengan adanya lemahnya kontrol motorik juga kurangnya kemampuan dalam penyampaian koordinasi, akan tetapi dipihak lain bisa dilatih untuk memperoleh kemampuan sampai ke titik normalnya. Tanda-tanda lainnya ketika membaca buku terlalu dekat dengan mata, mulutnya selalu terbuka, kesulitan sensoris, memahami sesuatu memerlukan proses waktu yang lama dan juga mengalami hambatan dalam berbicara apalagi dalam perkembangan verbalnya. Dalam hal ini ada tiga tingkatan karakter anak *down syndrome*. *Pertama*, anak *down syndrome* dengan karakteristik ringan. Pada jenis ini anak *down syndrome* sangat aktif dalam berkata-kata hanya saja mengalami kurangnya perbendaharaan kata. Selain itu mengalami keterlambatan dalam berfikir. Saat berusia 16 tahun taraf berfikirnya dapat disamakan dengan anak berusia 12 tahun. Namun dibalik itu anak *down syndrome* masih bisa mengikuti kegiatan akademik. *Kedua*, anak *down syndrome* dengan karakteristik sedang. Kebanyakan mereka akan kesulitan mengikuti kegiatan akademik. Mereka akan dilatih untuk dapat mengurus dirinya dalam kegiatan sehari-hari. Saat dewasa pola berfikirnya akan sama seperti anak 7 tahun. *Ketiga*, anak *down syndrome* dengan karakteristik sangat berat. Anak *down syndrome* pada tingkat ini memerlukan bantuan orang lain seumur hidupnya karena tidak dapat membedakan dan

⁸Roedi Irawan, *Kelainan Genetik dan Diagnosis Sindrom down*, (Surabaya: Airlangga Universiti Press, 2019). Hlm. 1

memahami lingkungan di sekitarnya. Pola berfikir anak *down syndrome* pada tingkat ini hanya mampu menyamai anak berusia 3 sampai 4 tahun saja.⁹

Sejatinya anak *down syndrome* memiliki potensi perkembangan yang sama dengan normal pada umumnya. Namun jika tidak ditangani pola perkembangan semakin jelas terlihat perbedaannya dengan anak normal. Untuk itu memberikan pelatihan-pelatihan sebagai sarana untuk menstimulasi anak *down syndrome* menjadi hal penting untuk perkembangan otak dan fisiknya. Selain itu perhatian penuh pada anak dengan berinteraksi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membentuk rasa mandiri pada anak *down syndrome*. Pada tahap ini keluarga memiliki peran yang besar terhadap perkembangan anak *down syndrome* dalam berkehidupan di masyarakat. Melalui dukungan dan komunikasi keluarga anak *down syndrome* mulai belajar.

Pada awalnya orang tua saat mengetahui anaknya mengalami *down syndrome* merasa terkejut, kecewa, mengalami guncangan batin dan tidak menerima keadaan anaknya. Penelitian dari Persatuan Orang tua dan Anak dengan *Down Syndrome* atau biasa dikenal dengan POTADS (2012) mengatakan bahwa hal tersebut merupakan gejala yang kebanyakan orang tua berikan. Setelah itu orang tua akan merasa sedih, marah, kecewa dan menghindari kenyataan. Orang tua akan menyalahkan dirinya sendiri dan bertanya-tanya atas kesalahan apa yang pernah mereka lakukan. Namun setelahnya orang tua mulai belajar menerima kenyataan dan berusaha menyesuaikan diri dengan keterbatasan anak walau proses penerimaan memakan waktu cukup lama.¹⁰

Di Desa Kebarongan, Kemranjen, Banyumas terdapat keluarga yang memiliki anak *down syndrome* yang umurnya sudah masuk dalam usia dewasa yang bernama Haringun Kusnul Aulia merupakan anak dari Bapak JN dan Ibu SH yang lahir pada 27 April 1997 di Biak Numfor Papua merupakan anak ke 2 dari 6 bersaudara, bertempat tinggal di Desa Kebarongan Rt 01 Rw 13

⁹ Isnawijayani, Komunikasi Orang Tua Untuk Anak Penderita *Down syndrome*, *Jurnal Inovasi*. Vol 13. No 1 (Palembang: Universitas Binadarma, 2019). Hlm. 23.

¹⁰ Ni Made Diah Ayu, Penyesuaian Psikologis Orangtua Dengan Anak Down Syndrome, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol2. No 2, (Bali: Universitas Udayana, 2015). Hlm. 186.

merupakan anak penyandang *down syndrome* dan sudah lulus sekolah dari SMA LB N Kroya, Aulia ini dalam menjalin komunikasi masih kurang dalam pembendaharaan kata dan belum cukup lancar dalam membaca akan tetapi mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sekitar, walaupun masih memerlukan bantuan dari orang tuanya. Pada saat di bangku sekolah Aulia merupakan siswi *down syndrome* yang berprestasi di bidang olah raga bocce, merupakan olah raga yang pelaksanaannya menggabungkan antara bowling dan biliard. Diantaranya sudah menjuarai lomba bocce putri SMALB *down syndrome* juara tiga tingkat krasidenan tahun 2019, Juara satu lomba bocce pekan special olympics nasional di Cilacap tahun 2022, Juara dua bocce SMALB Cabdin tahun 2022. Oleh karena itu keluarga dari Aulia ini sangat *suport* terhadapnya baik dari orang tua, kakak dan adik-adiknya. Dalam membangun komunikasi, peran utama dalam hal ini adalah orang tuanya ketika berusia anak-anak, remaja hingga dewasa merupakan hal yang tidak mudah bagi anak berkebutuhan khusus *down syndrom* untuk bisa berinteraksi.¹¹

Ketika proses penerimaan ini orang tua akan menjalin komunikasi antar pribadi dengan anaknya untuk membangun *chemistry* dalam membentuk pribadi anaknya. Keluarga anak *down syndrome* harus mengembangkan kemampuan anaknya supaya lebih mandiri. Membentuk rutinitas dan kemampuan anak *down syndrome* memang sulit contohnya seperti kemampuan berbicara, duduk, bersikap dan bertoleransi terhadap lingkungannya. Terlebih lagi jika tidak ada dukungan dari keluarga dalam memberikan pemahaman tersebut. Kondisi anak *down syndrome* yang bernama Haringun Kusnul Aulia dari hasil pemeriksaan psikologis yang tes pada tanggal 15 April 2005 memberikan data bahwa dengan kepribadian *down syndrome* yang sosial dan agresif.¹²

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait komunikasi keluarga terhadap anak *down syndrome* yang berlokasi di desa Kebarongan, Kemranjen, Banyumas. Peneliti mendapati anak *down*

¹¹ Wawancara dengan Ibu SH, orang tua anak *down syndrome*, pada tanggal 3 Maret 2022.

¹² Dokumentasi data psikologis. (Rumah Bapak JN). Diambil pada tanggal 25 Maret 2022.

syndrome di desa tersebut mampu berinteraksi dengan orang sekitar walaupun kadang perlu bantuan dari orang tuanya. Pada awalnya orang tua anak *down syndrome* di desa tersebut juga mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anaknya, terlebih lagi dalam menjalin komunikasi. Namun keluarga anak *down syndrome* secara optimis dapat membentuk karakteristik anaknya dengan membangun komunikasi keluarga sehingga lebih mandiri dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul **“KOMUNIKASI KELUARGA PADA ANAK DOWN SYNDROME (Studi pada Keluarga di Desa Kebarongan Kemranjen Banyumas)”**

B. Penegasan Istilah

Pada penelitian ini, penegasan istilah diharapkan mampu memfokuskan permasalahan yang akan diteliti dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penelitian ini. Maka penegasan istilah adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, komunikasi memiliki arti suatu hubungan antara pengirim dan penerima pesan yang saling mentransmisikan pesan atau berita sehingga pesan komunikasi tersebut dapat dipahami¹³. Sedangkan menurut Code (1959) komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses dalam membuat sesuatu yang awalnya seseorang tidak miliki kemudian menjadi milik dari dua orang atau bahkan lebih. Sesuatu tersebut dapat berupa pesan atau berita yang telah menjadi milik dari dua orang akibat datang dari satu orang dengan disadari atau tidak disadari.¹⁴

Dengan demikian dalam penelitian ini, komunikasi merujuk pada hubungan atau interaksi yang terjalin dalam keluarga dan anak penyintas *down syndrome*. Peneliti akan meneliti bagaimana komunikasi keluarga dan anak *down syndrome* dapat terjalin dengan baik.

¹³ <https://kbbi.web.id/komunikasi> Diakses pada 31 Januari 2022.

¹⁴ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

2. Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi elemen pranata sosial yang penting di dalam masyarakat. Terbentuknya keluarga berawal dari perkawinan antara dua orang yang memiliki rasa saling menyukai dan ingin hidup berpasangan dalam rumah tangga. Ada empat elemen yang melekat pada keluarga sehingga dapat dinyatakan sebagai institusi elemen dalam masyarakat. *Pertama*, keluarga merupakan suatu tingkatan sosial dasar dalam pranata masyarakat yang memiliki sifat universal dalam pembentukan individu. *Kedua*, keluarga menjadi inti terpenting supaya lembaga sosial yang berada dalam masyarakat dapat berfungsi dengan baik. *Ketiga*, keluarga adalah unsur terpenting dalam masyarakat sebab di dalamnya terdapat hubungan emosional yang intim dan hubungan yang intens. *Keempat*, keluarga merupakan suatu asas sosial demi terbentuknya masyarakat yang beradab sehingga secara fungsional keluarga saling berhubungan dengan unsur-unsur lain.¹⁵

Dengan demikian keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada satu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus *down syndrome* untuk dijadikan subjek penelitian di desa Kebarongan tentang komunikasi keluarga pada anak penyandang *down syndrome*. Peneliti akan meneliti bagaimana proses keluarga tersebut menjalin interaksi dengan anak *down syndrome*.

3. Down syndrome

Down syndrome merupakan suatu kelainan genetik trisomi yang dimana pada kromosom 21 terdapat penambahan kromosom. Kelebihan kromosom tersebut menyebabkan bertambahnya protein tertentu sehingga mengganggu proses pertumbuhan pada anak dan juga mengganggu perkembangan otak. Sehingga kelainan tersebut dapat menyebabkan anak

¹⁵ Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung:Media Sains Indonesia, 2021). Hlm. 2-3

akan mengalami kelainan fisik, kelambanan dalam belajar dan mengalami penyakit seperti jantung hingga kanker.¹⁶

Dengan demikian dalam penelitian ini *down syndrome* yang dimaksud merujuk pada satu anak berkebutuhan khusus *down syndrome* yang ada di desa Kebarongan tentang komunikasi yang terjadi pada anak *down syndrome* dengan keluarga. Peneliti akan meneliti bagaimana proses anak *down syndrome* dan keluarga dalam berkomunikasi dapat terjalin dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang tersebut peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana komunikasi keluarga pada anak *down syndrome* di desa Kebarongan, Kemranjen, Banyumas?”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan fokus dari penelitian yang ingin dicapai, dituju atau diperoleh. Manfaat penelitian memaparkan manfaat yang akan didapatkan dari penelitian tersebut.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui alur proses komunikasi keluarga pada anak *down syndrome* yang berlokasi di desa Kebarongan, Kemranjen, Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan terkait komunikasi khususnya komunikasi keluarga dengan anak *down syndrome*.

¹⁶ Irwanto, *A-Z Sindrom Down*, (Surabaya :Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga, 2019). Hlm. 1

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk proses pengembangan ilmu pengetahuan tentang komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui proses komunikasi keluarga yang terjadi khususnya pada anak *down syndrome*.
- 2) Bagi masyarakat dapat menambah wawasan tentang komunikasi pada anak berkebutuhan khusus *down syndrome*.
- 3) Bagi mahasiswa diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan mahasiswa komunikasi penyiaran UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto terkait proses komunikasi keluarga khususnya dengan anak *down syndrome*.
- 4) Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan terkait proses komunikasi keluarga khususnya dengan anak *down syndrome*.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian berguna untuk mengantisipasi kesamaan dengan penelitian terdahulu yang sejenis. Adapun kajian pustaka pada penelitian ini adalah:

Pertama, jurnal milik Yuli Setyowati yang berjudul “*Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*” pada tahun 2013 dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang penerapan komunikasi yang dikembangkan keluarga Jawa terhadap perkembangan emosi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus sebab karakteristik sasaran penelitiannya sama yaitu keluarga Jawa. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah interaksi simbolik. Hasil penelitian menerangkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga tentang pentingnya komunikasi keluarga masih sangat minim.

Penyataan ini terlihat dari perilaku keluarga yang acuh terhadap komunikasi antara keluarga dan anak. Keluarga lebih mengutamakan kemampuan kognitif anaknya dibanding perkembangan emosionalnya.¹⁷

Persamaan pada penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori interaksi simbolik. Selain itu persamaan terletak pada pendekatan dan jenis penelitian. Perbedaan pada penelitian ini yaitu subjek penelitian. Subjek penelitian milik peneliti adalah keluarga dan anak penyandang *down syndrome* di desa Kebarongan. Sedangkan subjek penelitian keluarga dan anak yang memiliki kebudayaan Jawa.

Kedua, jurnal yang ditulis Ayu Isti Prabandari dan Lintang Ratri Rahmiaji yang berjudul “*Komunikasi Keluarga Dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak*” pada tahun 2019 dari Universitas Diponegoro. Penelitian ini meneliti tentang komunikasi keluarga terhadap anak yang menggunakan *smartphone* pada orang tua yang bekerja. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *Digital Parental Mediation*. Sedangkan pendekatan dan jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan analisis fenomenologi. Hasil penelitian menyatakan penggunaan *smartphone* pada anak dengan orang tua bekerja dan orang tua tidak bekerja mengurangi efektifitas komunikasi antara keluarga dan orang tua.¹⁸

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait komunikasi keluarga dan anak. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ini meneliti komunikasi keluarga dengan anak *down syndrome* sedangkan penelitian milik Ayu dan Lintang tentang komunikasi keluarga dengan anak yang sering menggunakan *smartphone*. Perbedaan lainnya terletak pada teori yang digunakan.

Ketiga, jurnal yang ditulis Sicillya E. Boham yang berjudul “*Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak*

¹⁷ Yuli Setyowati. Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa, Vol 2. No 1, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2013).

¹⁸ Ayu Isti Prabandari dan Lintang Ratri Rahmiaji, Komunikasi Keluarga Dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak, *Jurnal Interaksi Online*, Vol 7. No 3, (Semarang: UNDIP, 2019).

autis di Sekolah Luar Biasa AGCA center Pumorroe Kelurahan Banjer Manado)” pada tahun 2013 dari Universitas Sam Ratulangi Sulawesi Utara. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana pola komunikasi antara orang tua dengan anak autis. Metodologi penelitian yang dipilih adalah kualitatif dengan analisis fenomenologi untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Hasil penelitian menyatakan pola komunikasi orang tua dalam menangani anak autis dengan memahami bahwa gangguan autisme adalah gangguan dalam aspek sosial. Sehingga anak harus mendapat penanganan melalui program penanganan latihan komunikasi. Program latihan wicara bagi anak autis dapat membantu keluarga dalam melakukan komunikasi.¹⁹

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori interaksi simbolik. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif sedangkan penelitian Sicillya menggunakan analisis fenomenologi. Perbedaan lainnya terdapat pada subjek penelitian yaitu penelitian ini membahas anak *down syndrome* sedangkan penelitian Sicillya berfokus pada anak autis. Lokasi penelitian Sicillya yaitu Sekolah Luar Biasa AGCA Manado, sedangkan penelitian ini berada di desa Kebarongan, Kemranjen, Banyumas.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Brian abraham rogi yang berjudul “*Peranan Komunikasi Keluarga dalam meanggulangi kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan*” pada tahun 2015 dari Universitas Sam Ratulangi Sulawesi Utara. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di kelurahan Tataaran Tondano Selatan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Hasil dari penelitian menunjukkan hasil bahwa fenomena kenakalan remaja di kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan, menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga yang kurang dan

¹⁹ Sicillya E. Boham, Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA center Pumorroe Kelurahan Banjer Manado), *Jurnal Komunikasi*, Vol 2. No 4, (Sulawesi Utara: Universitas Sam Ratulangi, 2013).

daya kontrol serta bimbingan orang tua terhadap perilaku anak remaja sangat terbatas.²⁰

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teori interaksi simbolik sedangkan perbedaannya terletak pada analisis data. Pada penelitian ini menggunakan studi deskriptif sedangkan penelitian Brian menggunakan analisis fenomenologi. Perbedaan lainnya pada subjek penelitian yaitu peneliti membahas terkait anak *down syndrome* sedangkan penelitian Brian membahas remaja umur 14-16 tahun. Lokasi penelitian Brian di Kelurahan Taataran 1 Kecamatan Tondano Selatan, sedangkan peneliti berada di Desa Kebarongan, Kemranjen, Banyumas.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Lestari Nurhajati yang berjudul “*Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*” pada tahun 2012 dari Universitas Al-Azhar Indonesia. Pada penelitian tersebut meneliti terkait bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam menentukan perkawinan di usia dini terutama dari perspektif komunikasi keluarga, khususnya komunikasi orang tua dan anak yang menginjak usia remaja. Metode penelitian yang dipilih kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa keputusan menikah diusia remaja banyak ditentukan oleh peran orang tua, komunikasi yang dibutuhkan anak dari orang tua seperti kebutuhan untuk kehangatan dan fungsi kontrol cenderung tidak diperoleh para remaja.²¹

Persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti terkait komunikasi keluarga. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian milik Lestari tentang komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan di usia remaja yang menikah pada usia 18-19 tahun sedangkan milik peneliti meneliti tentang komunikasi keluarga dengan anak *down syndrome*. Perbedaan lainnya pada teori yang digunakan.

²⁰ Brian Abraham Rogi, Peranan Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan, *e-journal Acta Diurna*, Vol 4. No 5, (Sulawesi Utara: Universitas Sam Ratulangi, 2015).

²¹ Lestari Nurhajati, *Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*, Vol 1. No 3, (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2012).

Keenam, Jurnal milik Jeffrey Oxianus Sabarua yang berjudul “*Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*” pada tahun 2020 dari Universitas Halmahera. Penelitian ini membahas tentang komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak pada siswa kelas IV SD Inpres 3 Wosio kecamatan Tobelo Tengah. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pola komunikasi orang tua sama dengan pola komunikasi yang digunakan oleh anak pada saat berkomunikasi di lingkungan sekolahnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan wali kelas tentang pola komunikasi yang digunakan siswa di lingkungan sekolah.²²

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait komunikasi keluarga dan anak. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu peneliti meneliti komunikasi keluarga dengan anak *down syndrome* sedangkan penelitian milik Jeffrey Oxianus Sabarua tentang komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak pada anak siswa kelas IV SD Inpres 3 Wosia kecamatan Tobelo Tengah. Perbedaan lainnya terletak pada teori yang digunakan pada penelitian milik Jeffrey menggunakan triangulasi teori sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik.

Ketujuh, Jurnal milik Rose Rahma Dewi dan Oji Kurniadi yang berjudul “*Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang tua Entrepreneur*” pada tahun 2024 dari Universitas Islam Bandung. Penelitian ini meneliti tentang komunikasi orang tua yang berprofesi sebagai *entrepreneur*. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak-anak dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual seperti cinta kepada Tuhan, menanamkan rasa hormat pada orang tua dan orang lain, mengembangkan kesadaran tanggung jawab dan membangun rasa percaya diri kepada anak.²³

²² Jeffrey Oxianus Sabarua, *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*, *Journal of Elementary*, Vol 4. No 1, (Maluku Utara: Universitas Halmahera, 2020).

²³ Rose Rahma Dewi dan Oji Kurniadi, *Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua Entrepreneur*, *Jurnal Riset Public Relations*, Vol 4 . No 1, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2024).

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi keluarga dan anak. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ini meneliti komunikasi keluarga dengan anak *down syndrome* sedangkan penelitian milik Rose dan Oji tentang komunikasi orang tua yang berprofesi *entrepreneur* dengan anaknya.

Kedelapan, Jurnal yang ditulis Abdurrahman Zuhdi, Sarmiati dan Ernita Arif yang berjudul “*Komunikasi Keluarga pada Kasus Stagnasi Pendidikan Keluarga Nelayan*” pada tahun 2023 dari Universitas Andalas penelitian ini meneliti tentang relasi kuasa dalam komunikasi keluarga nelayan pada kasus stagnasi pendidikan di Desa Bagan Kuala. Teori yang digunakan teori skema hubungan keluarga dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menyatakan adanya relasi kuasa yang terjadi pada keluarga nelayan yang dipegang oleh ayah yang memegang kendali penuh dalam menentukan masa depan anak termasuk pendidikan.²⁴

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait komunikasi keluarga dengan anak. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu pada penelitian ini meneliti komunikasi keluarga pada anak *down syndrome* sedangkan penelitian milik Abdurrahman Zuhdi, Sarmiati dan Ernita Arif meneliti komunikasi keluarga pada kasus stagnasi pendidikan pada keluarga nelayan. Perbedaan lainnya pada teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan interaksi simbolik sedangkan milik Abdurrahman Zuhdi, Sarmiati dan Ernita Arif menggunakan teori skema hubungan keluarga.

Kesembilan, skripsi Dini warzuqni yang berjudul “*Komunikasi Keluarga Broken Home (Studi kasus keluarga broken home di kota Medan)*” pada tahun 2019 dari Universitas Sumatera Utara. Pada penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana komunikasi keluarga dapat berperan untuk mengatasi anak dalam keluarga *broken home*. Metode penelitian yang dipilih

²⁴ Abdurrahman Zuhdi, Sarmiati dan Ernita Arif, Komunikasi Keluarga pada Kasus Stagnasi Pendidikan Keluarga Nelayan, *Jurnal Audiens*, Vol 4. No 3, (Padang: Uniersitas Andalas, 2023).

kualitatif dengan paradigma konstruktivisme supaya bisa menggambarkan bagaimana proses komunikasi keluarga yang terjadi pada anak korban *broken home*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bawasannya komunikasi keluarga dalam korban *broken home*. Kebanyakan berjalan dengan baik dengan dukungan dan arahan dari keluarga membuat mereka kuat dan mampu melewati permasalahannya sedikit demi sedikit. Baik itu dari saudara kandung, keluarga di luar keluarga inti maupun orang tua kandung atau orang tua tiri.

Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti terkait komunikasi keluarga selain itu persamaan lainya pada pendekatan dan jenis penelitian. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan peneliti menggunakan teori interaksi simbolik juga teori *Applied behavior analysis* (ABA) dan penelitian tersebut menggunakan teori paradigma konstruktivisme. Perbedaan lainnya pada subjek yang digunakan peneliti membahas anak *down syndrome* sedangkan penelitian milik Dini warzuqni keluarga *broken home*.²⁵

Kesepuluh, skripsi Muhammad Abdan Syakuro tentang “*Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Mental Spiritual Remaja Di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran*” pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada penelitian tersebut membahas tentang bagaimana proses komunikasi yang terjadi didalam keluarga antara orang tua terhadap anak dalam membina mental spiritual dan bagaimana peran orang tua dalam membina spiritual pada anak remaja. Metode penelitian yang dipilih kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa proses komunikasi keluarga dalam membina mental spiritual remaja di Desa Paguyuban berjalan dengan baik meskipun ada yang kurang dalam berkomunikasi dengan anaknya akan tetapi si peneliti sudah memberikan arahan yang baik supaya orang tua lebih banyak memberikan waktunya terhadap anaknya dalam membina mental spiritual anak, agar si anak merasa bahwa dirinya lebih diperhatikan.

²⁵ Dini Warzuqni, *Komunikasi Keluarga Broken Home (Studi Kasus Keluarga Broken Home di Kota Medan)*. *Skripsi*. (Sumatera Utara: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, 2019). Hlm. 58.

Persamaan terkait dengan penelitian tersebut adalah membahas komunikasi keluarga, dan fokus pada penelitian lapangan. Perbedaannya pada sampelnya penelitian tersebut adalah keluarga yang mempunyai remaja umur 17-25 tahun di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, sedangkan peneliti menggunakan sampel satu keluarga yang mempunyai anak *down syndrome* di Desa Kebarongan Kemranjen Banyumas.²⁶

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan runtutan penulisan dari skripsi yang telah tertata dengan rapi supaya lebih mudah dipahami. Sistematika penulisan pada skripsi ini adalah:

BAB I berisi tentang latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang landasan teori tentang Komunikasi Keluarga Pada Anak *Down syndrome* (Studi pada Keluarga di Desa Kebarongan Kemranjen Banyumas)

BAB III berisi tentang terkait metode penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang penyajian data dan analisis data hasil penelitian.

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan, saran serta penutup pada penelitian.

²⁶ Muhammad Abdan Syakuro, Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Mental Spiritual Remaja Di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. (Lampung: Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung, 2018). Hlm. ii.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskriptif Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* yang berasal dari bahasa Latinnya *communicatio*, dan juga bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama yang dimaksud adalah sama makna.

Jadi, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi contohnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi yang terjadi atau berlangsung mempunyai kesamaan makna apa yang sedang dipercakapkan. Ini merupakan pengertian komunikasi secara dasariah dalam arti bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna dari dua belah pihak yang terlibat, dikatakan minimal karena komunikasi tidak hanya *informatif* yakni agar orang lain mengerti dan paham tetapi juga harus bersifat *persuasif*, yaitu agar orang lain mau menerima suatu paham atau keyakinan untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.²⁷ Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi dalam definisi-definisi kontemporer menyarankan bawasannya komunikasi itu merujuk pada cara berbagi hal-hal seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran,” “kita mendiskusikan makna,” dan “kita mengirimkan pesan”.²⁸

2. Karakteristik Komunikasi

Sebagaimana pengertian komunikasi yang di sudah jelaskan, bahwa komunikasi memiliki karakteristik yaitu :

a. Komunikasi sebagai suatu proses.

Komunikasi adalah serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan dan juga berkaitan satu sama lain dengan kurun waktu

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm. 9

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm. 46

tertentu. Dalam melakukan sebuah proses terjadinya komunikasi melibatkan banyak faktor antara lain, yaitu : Pelaku komunikasi, pesan (isi, cara penyajian), media yang digunakan, tempat, waktu, hasil atau akibat yang terjadi setelah proses komunikasi

b. Komunikasi mempunyai tujuan.

Jadi proses komunikasi merupakan kegiatan yang sebenarnya dilakukan secara sadar, disengaja dan juga disesuaikan dengan keinginan pelaku komunikasi. Sadar disini artinya kita mengetahui dengan siapa berkomunikasi, waktu terjadinya komunikasi dan apa yang dibicarakan ketika berkomunikasi. Para pelaku komunikasi juga secara sengaja melakukan komunikasi untuk menyampaikan keinginan, emosi maupun pemikirin para pelaku komunikasi.

c. Komunikasi adanya kerja sama dari para pelaku komunikasi yang terlibat.

Suatu proses akan berjalan dengan baik apabila setiap bagian dalam proses berjalan secara baik Oleh sebab itu di dalam komunikasi juga akan berjalan dengan baik apabila pelaku-pelaku komunikasi di dalamnya ikut terlibat, memberikan sebuah perhatian terhadap tema maupun pesan yang dikomunikasikan. Secara personal komunikasi juga membutuhkan adanya kesamaan minat diantara pelaku juga pengetahuan masing-masing pelaku yang memadai dan mampu menjadi pendengar maupun pembicara yang baik.

d. Komunikasi bersifat simbolis.

Ketika proses komunikasi ini setiap pesan yang akan disampaikan bisa dilakukan dengan menggunakan simbol, lambang, bahasa verbal dan juga bahasa non verbal.

e. Komunikasi bersifat transaksional.

Ketika proses komunikasi terjadi tanpa kita sadari adanya dua tindakan yang terjadi yaitu memberi dan menerima, oleh karena itu kita memberikan sebuah pesan dan menerima pesan sekaligus dalam kurun waktu tertentu.

f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu.

Kecanggihan teknologi di masa sekarang ini telah mengurangi hambatan proses terjadinya komunikasi terutama dalam masalah ruang dan waktu. Kita tidak perlu pusing bagaimana mengirim pesan dengan harus bertatap muka di waktu yang sama. Keberadaan teknologi di masa kini menjadikan kita dapat menyampaikan pesan tanpa perlu bertemu pada waktu serta tempat yang sama.²⁹

3. Syarat Keberhasilan Komunikasi

Di dalam sebuah proses komunikasi akan dikatakan berhasil apabila setiap bagian dari setiap proses komunikasi berjalan dengan baik. Jadi keberhasilan komunikasi harus didukung oleh setiap keberhasilan yaitu : komunikator menyampaikan pesan, cara penyampaian pesan, isi pesan, penerimaan komunikan dalam menerima pesan dan mengirim pesan kembali kepada komunikator.³⁰

B. Deskriptif Keluarga dan Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam kata keluarga, secara umum istilah “keluarga” menunjukan kepada motto atau sebutan kepada kegiatan anggota keluarga, misalnya dalam hal ini keluarga bekerja keras, kebersamaan, atau yang lain seperti mereka memprioritaskan kesejahteraan atau kedamaian dari kelompok atas individu. Sebab dalam hal lain kata “keluarga” mewujudkan seperangkat nilai-nilai yang membedakan individu normal dari orang – orang abnormal dan orang-orang yang benar dari orang-orang yang salah. Jadi dalam hal ini konsep keluarga itu terbentuk pada hubungan yang terjadi misalnya dalam hal pernikahan, darah, maupun adopsi. Oleh karena itu proses komunikasi menghubungkan individu sebagai anggota keluarga antara orang tua dan anak yang menunjukkan aturan komunikasi dalam keluarga. Namun demikian, pernikahan merupakan ikatan yang mengikat keluarga dari

²⁹ Anditha Sari, *Komunikasi antar pribadi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017). Hlm. 3

³⁰ *Ibid.* Hlm. 4

pasangan bersama-sama menciptakan aliansi dengan hak dan kewajibannya.³¹

2. Pengertian Komunikasi Keluarga

Di dalam kehidupan banyak sekali yang berpengaruh pada perilaku perkembangan kehidupan anak seperti orang tua, saudara dan orang-orang dilingkungan tempat tinggalnya, pastinya mempunyai ikatan emosional dan dari mereka secara perlahan akan membentuk yang namanya konsep diri.³²

Menurut Rae Sedwig, komunikasi keluarga merupakan suatu pengorganisasian dalam menggunakan kata-kata, intonasi suara, sikap tubuh (*gesture*), tindakan dalam menciptakan harapan image, ungkapan perasaan yang dimana saling membagi pengertian. Maka pengertian yang dimaksud bahwa kata-kata, intonasi suara, sikap tubuh dan tindakan, memberikan maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Jadi tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memelopori juga memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota yang lainnya dengan tujuan menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga.³³ Sehingga jelas dalam keluarga komunikasi yang dijalin yang dapat memberikan suatu hal kepada setiap anggota keluarga, oleh karena itu adanya komunikasi setiap permasalahan di dalam keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi yang terbaik. Berikut komponen-komponen komunikasi keluarga :

a. Komunikator

Komunikator merupakan orang yang pertama akan mengirim sinyal komunikasi melalui pesan yang akan disampaikan. Siapapun dalam keluarga dapat menjadi komunikator, maksudnya setiap anggota keluarga berpotensi menjadi pengirim pesan akan tetapi pengirim pesan di dalam keluarga yang paling utama adalah orang tua karena sebagai pendidik pertama.

³¹ Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Keluarga* (Makassar: Kedai Buku Jenny, 2016). Hlm. 66

³² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi edisi revisi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018). Hlm. 121

³³ Nur Qomariah Hatuwe, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah kenakalan Remaja*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No 4. Vol 1, (Gresik: Universitas Mulawarman, 2013). Hlm. 203

b. Pesan

Pesan merupakan informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima pesan berupa pelajaran, nasihat, harapan, keinginan, ide atau gagasan.

c. Media

Merupakan perantara dalam menyampaikan atau jalan yang dilalui pesan dari komunikator dan komunikan

d. Komunikan

Merupakan si penerima pesan. Dalam keluarga orang yang akan banyak menerima pesan adalah anak atau orang tua itu sendiri atau mungkin juga anggota lainnya yang berada dalam keluarga tersebut

e. Balikan / feedback

Merupakan respon terhadap pesan yang diterima atau dikirim kepada komunikan.

Dari beberapa komponen komunikasi yang telah dijelaskan diatas maka sebagai orang tua memang sangat penting memahami dari komponen tersebut. Karena sebagai orang tua apabila hendak berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain utamanya dengan anak-anak yang ada dirumah, isi atau pesan yang akan disampaikan harus jelas dan terarah supaya anggota keluarga yang mendengarkan dapat memahami dengan baik dan benar tidak ada pemahaman ganda dalam berkomunikasi dan sebaiknya ada feedback diantara mereka dan tidak seolah-olah menggurui mereka, dan mereka juga merasa dihargai dalam sebuah keluarga.³⁴

Pada dasarnya pemahaman dalam memahami komunikasi keluarga adalah penting untuk pemahaman anggota keluarga dan juga hubungan keluarga, oleh karena itu beberapa ahli memfokuskan perhatiannya kepada komunikasi keluarga dengan tiga alasan yang utama menurut Anita L. Vangesti dalam bukunya "*hand book family communication*" sebagaimana yang dikutip oleh Tuti Bahfiarti, yaitu :

³⁴ Rahmawati, Pola Komunikasi dalam Keluarga, *Jurnal Al-Munzir*, No 2. Vol 11 (Kendari: IAIN Kendari, 2018). Hlm. 167.

- a. Komunikasi keluarga merupakan mekanisme awal dalam pengalaman sosialisasi serta mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga merupakan proses belajar berkomunikasi juga belajar berfikir tentang komunikasi. Jadi mereka belajar hubungan fungsi dan mereka juga belajar bagaimana harus berperilaku dalam konteks hubungan tersebut. Oleh karenanya komunikasi merupakan sarana yang memerintah tentang interaksi sosial yang dibentuk dan dipelihara. Maka orang tua menggunakan komunikasi sebagai proses untuk mengajar anak-anak ketika mereka harus berbicara, kepada siapa mereka harus bicara dan apa yang perlu mereka katakan ketika berbicara. Aturan-aturan inilah yang membentuk cara anak-anak dan orang dewasa dalam berkoordinasi dengan orang lain.
- b. Komunikasi sebagai sarana anggota keluarga dalam menetapkan, memelihara dan membubarkan hubungan. Individu membentuk keluarga melalui interaksi sosial dan setelah terbentuk anggota keluarga akan terus menerus berhubungan satu sama lain dengan berkomunikasi.
- c. Komunikasi keluarga mencerminkan hubungan interpersonal antar anggota satu sama lain. Dengan demikian, bisa memberikan tawaran kepada peneliti dan ahli teori cara untuk memprediksi kualitas dan jalannya hubungan keluarga. Misalnya ketika para peneliti telah lama berpendapat bahwa komunikasi merupakan indikator kualitas hubungan perkawinan akan tetapi pasangan yang tertekan mengungkapkan berpengaruh ke dalam hal negatif, kurang mempengaruhi hal positif dan lebih kepada timbal balik yang berpengaruh negatif dari pada mereka yang tidak tertekan.³⁵

Komunikasi keluarga menciptakan dan memelihara sistem yang melalui tahapan perkembangan yang terdiri dari banyak bagian dan terletak pada konteks tertentu. Sejumlah perbedaan yang mempelajari proses perkembangan dapat mempengaruhi anggota keluarga, komponen sistem

³⁵ Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Keluarga* (Makassar: Kedai Buku Jenny, 2016). Hlm. 73

keluarga dan konteks interaksi keluarga. Oleh sebab itu studi tentang komunikasi keluarga bersifat multidisipliner.³⁶

C. Deskriptif Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara individu dengan individu lain secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi individu lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Mark L, Knapp dan John Augustine Daly menyatakan bawasannya komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai kemampuan dalam berhubungan dengan orang-orang baik secara tulisan maupun komunikasi verbal. Tipe Komunikasi ini dapat terjadi dalam perorangan dan kelompok, ini berarti mampu dalam menangani orang yang berbeda di dalam situasi yang berbeda juga dan membuat orang merasa nyaman. Gerak isyarat seperti kontak mata, gerak tangan, gerak tubuh itu merupakan bagian dari komunikasi interpersonal.

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dibedakan secara dua macam yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil :

a. Komunikasi diadik (*Dyadic communication*)

Merupakan komunikasi interpersonal yang menerapkan antara dua orang dalam situasi secara tatap muka. Pada kondisi ini dapat dicontohkan seseorang yang sedang berdiskusi secara empat mata dengan berhadap-hadapan dalam menyampaikan suatu tujuan. Maka dalam hal ini komunikator secara langsung memusatkan perhatiannya kepada komunikan ketika terjadinya diskusi tersebut.

b. Komunikasi kelompok kecil (*Small group communication*)

Merupakan komunikasi interpersonal yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini dapat dicontohkan misalnya dalam sebuah obrolan. Individu pertama menjadi komunikator,

³⁶ *Ibid.* Hlm. 74

sedangkan individu kedua dan ketiga menjadi komunikan. Maka hal pertama yang dilakukan individu pertama menyampaikan pesan kepada individu kedua, jika direspon oleh individu kedua maka individu pertama mengalihkan interaksinya kepada individu ketiga secara berdialog.³⁷

Dalam hal ini, maksud dari komunikasi tersebut ialah sebuah interaksi yang terjadi dalam bertukar pesan yang dapat dipahami ketika menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain. Pada definisi di atas komunikasi interpersonal ini mengacu pada seorang komunikator dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada komunikan tanpa adanya hambatan dan mendapat feedback secara langsung, dengan tujuan memberikan pesan atau *symbol* dengan berupa hubungan sosial maupun membangun jaringan sosial ini merupakan bagian dari kebutuhan makhluk sosial.

2. Latar Belakang Komunikasi Interpersonal

Pengertian komunikasi interpersonal menurut Devito merupakan sebuah komunikasi antara dua orang atau sebagian kelompok kecil yang memiliki hubungan interaksi yang telah terkoneksi, yang sudah memiliki elemen-elemen komunikasi yaitu pengirim pesan, penerima pesan, media, hambatan, konteks, *encoding-decoding*, kompetensi, dan etika. Devito juga menjelaskan bahwa tidak mungkin adanya komunikasi antara dua orang yang tidak masuk dalam tahap komunikasi interpersonal.³⁸ Oleh sebab itu maksud dari komunikasi interpersonal seseorang yang berbicara dengan lawan bicaranya untuk mendapatkan respon dan dimana dalam sebuah interaksi pengirim dan penerima dalam satu dimensi atau yang dimaksud dalam waktu yang bersamaan.

³⁷ Halimatus Sakdiah, "Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah", *Jurnal Ilmu Komunikasi Dakwah*, Vol. 15, No. 30, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2016). Hlm. 3

³⁸ Elvany Suryadinata, "Proses Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua Tunggal (Ibu) dengan Anak dalam mempertahankan *Intimacy*", *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2016). Hlm. 3

Sedangkan dalam komunikasi interpersonal, menurut Jalaludin Rahmat komunikasi interpersonal ada tahapan-tahapan dalam pembentukan hubungan interpersonal.³⁹ Tahapan-tahapannya yaitu :

- a. Perkenalan, dalam tahap ini setiap individu berusaha untuk menangkap informasi dari setiap reaksi, masing-masing individu berusaha menggali identitas, sikap dan nilai dari setiap individu.
- b. Keseimbangan, dalam tahap ini komunikasi interpersonal tidaklah bersifat statis akan tetapi selalu berubah untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal. Ada empat faktor penting dalam menjaga keseimbangan hubungan interpersonal :
 - 1) Keakraban, merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, jadi hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat terhadap tingkatan keakraban yang diperlukan.
 - 2) Kontrol, merupakan sikap menjaga dalam berinteraksi bilamana kedua belah pihak masing-masing ingin berkuasa atau tidak ada yang mengalah apabila terjadi konflik.
 - 3) Respon, merupakan upaya dalam menjaga respon dan feedback interaksi komunikasi interpersonal baik verbal maupun nonverbal. Dalam hal ini, Jalaludin Rahmat mengutip Tubbs dan Moss membagi respon dalam dua bagian, ada konfirmasi dan diskonfirmasi.
 - *Konfirmasi*, yakni pengakuan langsung antara komunikator ataupun komunikan, perasaan positif, respon meminta keterangan, respon setuju dan respon suportif dalam berinteraksi.
 - *Diskonfirmasi*, yakni respon sekilas yang menyebabkan ketidakpuasan, baik respon yang tidak relevan, respon kosong, respon interupsi yaitu memotong pembicaraan, respon rancu

³⁹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi; Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). Hlm. 153

yang berbicara dengan kalimat kacau dan respon kontradiktif terhadap pesan yang disampaikan.

- 4) Emosional, ketika berlangsungnya interaksi setiap individu memiliki emosional yang berbeda-beda, apabila emosional tidak stabil maka proses interaksi tidak bisa berjalan optimal.⁴⁰

3. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Menurut Yasir dalam bukunya terdapat beberapa unsur-unsur dalam komunikasi interpersonal antara lain pengirim, penerima, *encoding*, *decoding*, pesan, saluran, gangguan, umpan balik, konteks. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pengirim : merupakan orang yang mengirim pesan dan memformulasikan pesan.
- b. Penerima : merupakan orang yang menerima pesan dan memahami pesan.
- c. *Encoding* : Merupakan tindakan yang menghasilkan pesan artinya pesan-pesan yang disampaikan di"kode" atau diformulasikan dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol dan lain sebagainya.
- d. *Decoding* : Merupakan tindakan dalam menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima.
- e. Pesan : Pesan dalam komunikasi interpersonal ini bisa berbentuk verbal atau nonverbal atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.
- f. Saluran : Berfungsi sebagai jembatan penghubung antara pengirim dan penerima informasi.
- g. Gangguan : Gangguan dalam komunikasi menyebabkan pesan yang disampaikan berbeda dengan apa yang diterima. Dalam komunikasi interpersonal gangguan ini ada tiga hal : *Pertama*, gangguan fisik seperti berasal dari luar yang mengganggu transmisi fisik pesan misalnya jarak, kegaduhan dan interupsi. *Kedua*, gangguan psikologis yang ditimbulkan karena perbedaaan gagasan dan penilaian subjektif antara orang-orang

⁴⁰ *Ibid.* Hlm. 159

yang terlibat dalam komunikasi. Seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, status, sikap. *Ketiga*, gangguan semantik terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan memiliki arti ganda, sehingga dalam penerimaannya menyebabkan gagal ketika menangkap maksud pengirim pesan.

- h. Umpan balik : Merupakan pengirim dan penerima pesan secara bersamaan terus menerus dan bergantian ketika memberikan umpan balik dalam berbagai cara baik verbal atau nonverbal.
- i. Konteks : Merupakan sesuatu dimana kita berkomunikasi akan mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri. Misalnya ketika berbicara dengan keluarga di rumah akan berbeda sewaktu berbicara dengan dosen di kampus.⁴¹

Uraian diatas menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi apa bila ada pengirim pesan sebagai sumber dari informasi yang akan disampaikan kepada penerima pesan untuk dipahami. Penerima pesan akan melakukan *decoding* dan akan memberikan umpan balik sehingga terciptanya sebuah efek ketika berkomunikasi. Oleh karena itu, unsur-unsur komunikasi interpersonal sangatlah penting, jika sala satu unsur tidak ada maka komunikasi interpersonal tidak akan berjalan dengan baik.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal, adalah suatu interaksi yang berorientasi pada tujuan tertentu. Maka oleh sebab itu tujuan komunikasi interpersonal ada berbagai macam di antaranya yaitu :

- a. Mengungkapkan perhatian kepada individu lain
Salah satu tujuan dalam komunikasi interpersonal memberikan ungkapan perhatian kepada yang lain.
- b. Mengetahui diri sendiri

⁴¹ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Sleman: Deepublish, 2020). Hlm. 118

Jadi seseorang akan melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengenali karakteristik dirinya sendiri melalui apa yang disampaikan orang lain.

c. Mengetahui dunia luar

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memperoleh berbagai informasi dari orang lain apa saja yang diperolehnya.

d. Menciptakan dan memelihara hubungan yang baik

Sebagai makhluk sosial pastinya salah satu hubungan yang penting dengan orang lain ialah membentuk dan menjaga hubungan yang baik dengan yang lainnya.

e. Mengubah sikap dan perilaku

Komunikasi interpersonal sebagai proses penyampain suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara verbal maupun nonverbal atau menggunakan media.

f. Bermain dan mencari hiburan

Ada kalanya seseorang dalam komunikasi interpersonal bertujuan untuk sekedar mencari hiburan dan bermain dengan orang lain.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan dari salahnya komunikasi (*miscommunication*) dan juga salah interpretasi (*misinterpretation*) yang terjadi antara komunikator dan komunikan.

h. Memberikan bantuan kepada orang lain

Komunikasi interpersonal dalam hal ini berpengaruh penting untuk memberikan sebuah bantuan kepada yang lainnya, seperti ahli psikologi yang memberikan arahan kepada kliennya.⁴²

⁴² Widya P. Pontoh, "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak", *Jurnal acta Diurna*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2013. Hlm. 3

5. Komunikasi Interpersonal dalam Teori Interaksi Simbolik George Hebert Mead

Interaksi pada komunikasi merupakan sebuah proses sebab-akibat yang terjadi akibat dari aksi-reaksi antara komunikator dan komunikan, dalam sebuah penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal.⁴³ Dalam sebuah interaksi tersebut, adanya pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan dalam sebuah proses simbolik pada interaksi tatap muka, Komunikasi dalam penelitian ini mengambil pada teori milik George Gerbert Mead. Menurut Effendy interaksi simbolik adalah interaksi sosial antar sesama individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok sejatinya terjadi karena komunikasi, dimana interaksi simbolik mengupayakan pemahaman kepada bermasyarakat dalam sebuah proses yang disampaikan melalui kata-kata atau ungkapan baik verbal dalam komunikasi dan perilaku non verbal. Menurut perspektif interaksional dalam studi komunikasi teori ini menganggap seseorang memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di lingkungannya dan mampu menghasilkan makna dari pemikirannya. Teori ini juga menekankan hubungan antara simbol dan interaksi dari pendekatan individu.

Menurut Mead ada tiga ide dasar dari teori interaksi simbolik ini yaitu:

- a. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan memahami simbol yang memiliki makna sosial yang sama dari tiap interaksi individu dengan individu lainnya.
- b. Diri (*self*) adalah kemampuan dimana tiap individu dapat merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain.
- c. Masyarakat (*society*) adalah hubungan sosial tiap individu yang mampu menciptakan, membangun dan mengkontruksi hubungannya dengan masyarakat. Individu dapat memilih respon yang mereka berikan secara

⁴³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm. 72

aktif dan sukarela sehingga mereka dapat mengambil peran dimasyarakat.⁴⁴

Teori interaksi simbolik berusaha memahami budaya seseorang melalui sikap manusia yang tercermin dalam kegiatan komunikasi. Saat melakukan proses komunikasi tentu akan banyak simbol-simbol yang hanya bisa dipahami oleh orang yang terlibat di dalamnya.

D. Deskriptif Down Syndrome

1. Pengertian *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan suatu kelainan perkembangan yang terjadi pada manusia yang disebabkan oleh kromosom ekstra yang biasanya disebut dengan trisomi pada kromosom nomor 21 pada manusia. Kejadian anak *down syndrome* diidentifikasi pertama kali oleh John Langdon Down pada tahun 1866.⁴⁵ Secara istilah, *syndrome* diartikan sebagai suatu gejala atau tanda yang terjadi secara bersama-sama dan kata *down* dalam hal ini adalah kata istilah yang diambil dari nama dokter yang berkebangsaan Inggris yaitu John Langdon Down. Jadi *down syndrome* merupakan kondisi dimana keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang dimana adanya abnormalitas perkembangan kromosom dan kromosom ini merupakan serat-serat khusus yang terdapat di dalam setiap sel yang ada pada tubuh manusia, yang di mana terdapat adanya bahan-bahan genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang. Maka *down syndrome* terjadi karena adanya kelainan susunan kromosom 21, dari 23 kromosom manusia. Pada kromosom manusia normal 23 kromosom tersebut mereka berpasangan-pasangan hingga jumlahnya 46 dan pada penderita *down syndrome* kromosom 21 itu berjumlah 3 (trisomi) sehingga jumlah total kromosom penderita *down syndrome* totalnya berjumlah 47 kromosom, oleh sebab itu

⁴⁴ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2011. Hlm. 4

⁴⁵ Renaldi Rachman Septian, "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya)", *Jurnal Penelitian Kebutuhan Khusus*. Vol 8. No 2 (Tasikmalaya: Universitas Siliwangi, 2019). Hlm. 6.

jumlah kromosom yang berlebihan mengakibatkan goncangan pada metabolisme sel yang menyebabkan munculnya *down syndrome*.⁴⁶

2. Sejarah Singkat *Down Syndrome*

Di tahun 1866, Seseorang bernama John Langdon Down yang seorang dokter yang berkewarganegaraan Inggris yang menulis sebuah esai dengan judul “*Observation on an ethnic classification of idiots*” dimana dia mendeskripsikan sekelompok anak dengan penampakan umum yang berbeda dari anak lain yang mengalami retardasi mental yang akhirnya di sebut dengan istilah *mongolism* atau mongolia idiocy. Istilah ini dibuat berdasarkan persepsi bawasannya anak-anak tersebut mempunyai karakteristik wajah yaitu berupa lipatan epicantus yang sama dengan ras blumenbach di Mongolia. Dengan perkembangan penemuan teknik pemeriksaan kariotipe di tahun 1959, Profesor Jerome lejeune menemukan bahwa *down syndrome* disebabkan oleh ekstra kromosom pada kromosom 21 yang sekarang disebut sebagai trisomi 21. Di tahun 1961, 19 orang peneliti genetik merekomendasikan pada majalah *The lancet* agar nama yang bersifat memalukan dan konotasi negatif tersebut diganti lalu menggunakan nama *Down's syndrome* dan di tahun 1965, WHO secara resmi menghentikan penggunaan istilah nama *mongolism* atas permintaan delagasi dari Mongol dan di tahun 1975, *The united States National Institute of Health* merekomendasikan untuk menghilangkan tanda petik (‘) karena pemberi nama bukan pemilik kelainan tersebut oleh karena itu sejak saat itu hingga sampai sekarang, istilah yang digunakan yaitu *Down syndrome*.⁴⁷

3. Faktor-faktor resiko *Down Syndrome*

Pada penderita *down syndrome*, trisomi 21 dapat terjadi tidak hanya pada saat meiosis pada saat pembentukan gamet, tetapi juga pada mitosis awal dalam perkembangan zigot, oosit primer yang perkembangannya

⁴⁶ Prima Suci Rohmadheny, “Studi Kasus Anak *Down Syndrome*”, *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, Vol. 3, No. 3, (Madiun: IKIP PGRI, 2016). Hlm. 3

⁴⁷ Irwanto, *A-Z Sindrom Down*, (Surabaya: Pusat Penertiban dan Percetakan Universitas Air langga, 2019). Hlm. 3

berhenti pada saat profase meiosis I, tidak terjadi perubahan pada tahap tersebut sampai terjadinya ovulasi, pada waktu tersebut oosit mengalami *non-disjunction*. Pada *down syndrome*, meiosis I menghasilkan ovum yang mengandung adanya 21 autosom dan ketika terjadinya pembuahan oleh spermatozoa normal yang membawa autosom 21, maka akan membentuk zigot trisomi 21 dan *non-disjunction* ini terjadi oleh beberapa hal, yaitu :

- a. Infeksi virus : Rubela merupakan salah satu jenis infeksi virus yang sering terjadi pada prenatal yang sifatnya teratogen lingkungan yang dapat mempengaruhi embriogenesis dan mutasi gen yang dapat menyebabkan perubahan jumlah ataupun struktur kromosom.
- b. Radiasi : Merupakan salah satu terjadinya *non-disjunctinal*. Sekitar 30% ibu yang melahirkan anak penderita *down syndrome* pernah mengalami radiasi di daerah perut sebelum terjadinya konsepsi. Di Berlin pada tahun 1986 pernah terjadi kecelakaan reaktor atom Chernobyl yang merupakan penyebab beberapa kejadian *down syndrome* di wilayah tersebut.
- c. Penuaan pada sel telur : Tingkat usia ibu berpengaruh pada kualitas sel telur yang menjadi kurang baik pada saat terjadinya pembuahan oleh spermatozoa yang menjadikan kesalahan dalam pembelahan.
- d. Usia Ibu : Wanita dengan usia lebih dari 35 tahun lebih berisiko melahirkan anak *down syndrome* dibandingkan dengan wanita yang berusia muda kurang dari 35 tahun. Angka kejadian wanita usia lebih dari 35 tahun, sebesar 1 dalam 400 kelahiran. Sedangkan wanita kurang dari usia 30 tahun, sebesar 1 dalam 1000 kelahiran.⁴⁸

4. Karakteristik Fisik Anak *Down Syndrome*

Karakteristik yang muncul pada anak *down syndrome* dapat bervariasi, mulai dari yang tidak nampak sekali, tampak minimal hingga muncul tanda yang khas. Tanda yang khas pada anak penderita *down*

⁴⁸ *Ibid.* Hlm. 10

syndrome adalah adanya keterbelakangan mental dan fisik. Beberapa karakteristik fisik khas, yaitu :

- a. Bentuk kepala yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan orang normal dan dengan area datar pada bagian tengkuk.
- b. Bentuk mata yang sipit dengan adanya sudut bagian tengah membentuk lipatan.
- c. Ubun-ubun berukuran lebih besar dari orang normal dan menutup lebih lambat (rata-rata usia 2 tahun).
- d. Bentuk mulut yang kecil dan lidah besar sehingga nampak menonjol keluar.
- e. Garis telapak tangan yang melintang lurus atau horizontal.
- f. Saluran telinga yang bisa lebih kecil menyebabkan gangguan pendengaran apabila tidak diberi penanganan terapi.
- g. Tubuh yang pendek, kebanyakan penderita *down syndrome* tidak mencapai tinggi dewasa orang normal.
- h. Penurunan tonus oto (*hypotonia*)
- i. Jembatan hidung datar, cuping hidung dan jalan nafas lebih kecil sehingga mudah mengalami hidung buntu.
- j. Daggu kecil.
- k. Gigi geligi kecil, muncul lebih lambat
- l. Spot putih di iris mata.

Bentuk mata yang khas dengan lipatan kecil yang menutupi bagian dalam mata membuat John langdon down menyebutnya dengan istilah “*mongolism*” akan tetapi dinilai tidak pantas maka diganti dengan sebutan *Sindrom Down* pada tahun 1961.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid.* Hlm. 12

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mendapatkan data secara ilmiah untuk keperluan penelitian. Metode penelitian haruslah rasional, empiris dan sistematis.⁵⁰

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena eksistensinya terbilang belum cukup lama. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci untuk meneliti keadaan objek ilmiah. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk memahami gejala yang dialami oleh subjek penelitian contohnya tindakan, ekspresi, motivasi dan persepsi dari subjek penelitian. Sedangkan menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan metode yang dapat berguna untuk meneliti, menemukan serta menjelaskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur menggunakan metode kuantitatif.⁵¹

Sedangkan jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, masyarakat, lembaga dan lain-lain) berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Usaha dalam mendeskripsikan fakta-fakta pada tahap pertama bertujuan dalam usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap pada aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan dan kondisinya. Pada tahap selanjutnya memberikan penafsiran yang akurat terhadap fakta-fakta yang ditemukan.⁵²

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2006). Hlm. 3.

⁵¹ Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing, 2020). Hlm. 124.

⁵² Amirudin, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016). Hlm. 99

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti memilih tempat penelitian yang beralamat di desa Kebarongan Kemranjen Banyumas.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan selesai yang bertempat di desa Kebarongan Kemranjen Banyumas.

C. Subyek Dan Obyek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang kita ambil datanya untuk keperluan penelitian.⁵³ Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah satu keluarga yang memiliki anak *down syndrome*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian menjadi variable yang diamati dan dikemudian untuk ditarik kesimpulannya.⁵⁴ Yang menjadi objek pada penelitian kali ini adalah komunikasi keluarga pada anak *down syndrome*.

D. Sumber Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas maka dibutuhkannya kegiatan pengumpulan data. Sumber data mempengaruhi kualitas data. Sumber data sendiri meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumber (responden). Peneliti mendatangi responden secara langsung dan melakukan pengumpulan informasi dengan pengisian survei, kuesioner atau wawancara.⁵⁵

⁵³ Raihan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017). Hlm. 43

⁵⁴ Raihan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017). Hlm. 107

⁵⁵ Raihan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017). Hlm. 81

Dalam mengumpulkan sumber data primer peneliti akan melakukan wawancara kepada keluarga anak penyintas *down syndrome*.

- a. Orang tua : Bapak JN (58) pendidikan Strata-II dan Ibu SH (54) pendidikan SLTA.
- b. Kakak : AZ (28) pendidikan SMA.
- c. Adik : TS (26) pendidikan Sarjana, NA (23) pendidikan SMA, NF (23) pendidikan SMA.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Biasanya data sekunder didapatkan dari data-data yang didokumentasikan seperti foto, arsip perusahaan, dokumen-dokumen dan lain sebagainya.⁵⁶

Dalam hal ini untuk memperoleh sumber data sekunder peneliti mengumpulkan foto atau dokumen-dokumen yang akan menunjang hasil penelitian dari keluarga anak *down syndrome* seperti sertifikat hasil pemeriksaan psikologis *down syndrome*, piagam perlombaan dan sertifikat perlombaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Arikunto, wawancara adalah sebuah percakapan antara *interviewer* dengan informan guna memperoleh atau bertukar informasi. Wawancara dilakukan untuk mengubah data menjadi informasi yang secara langsung dipaparkan oleh subjek penelitian. Teknik wawancara juga dilakukan untuk memperdalam data yang sebelumnya telah ditemukan saat peneliti melakukan observasi. Data wawancara yang diperoleh bersifat *snowball* yaitu tergantung temuan-temuan yang peneliti dapatkan dilapangan.⁵⁷

Peneliti akan menemui subjek penelitian yaitu satu keluarga di desa Kebarongan yang memiliki anak *down syndrome* yang mempunyai kelebihan

⁵⁶ Raihan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017). Hlm. 81

⁵⁷ Samsu, *Metode Penelitian*, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017). Hlm. 96

dalam bidang olah raga dan akademik dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai bagaimana komunikasi keluarga anak *down syndrome*.

2. Observasi

Teknik observasi menurut Nawawi adalah proses pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang peneliti temukan pada objek penelitian. Sedangkan menurut Asyari, observasi memiliki arti suatu kegiatan mengamati secara khusus dan mencatat secara sistematis yang ditujukan pada fase masalah dalam kerangka penelitian. Dalam pengertian lainnya, observasi akan dibedakan menjadi tiga, yaitu observasi partisipan, observasi sistematis dan observasi berstruktur.⁵⁸

Observasi dilakukan guna untuk mendapatkan data awal mengenai komunikasi keluarga antara orang tua, kakak, adik dan anak *down syndrome*. Peneliti akan mengamati dan mencatat data-data awal yang peneliti dapatkan untuk mendukung keberlangsungan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data terkait variable penelitian dalam bentuk catatan, transkrip, surat kabar atau majalah. Pada teknik dokumentasi peneliti mencari sumber data yang tidak berasal dari manusia yang sudah tersedia terlebih dahulu sebagai sumber data yang akurat dan kredibel. Teknik dokumentasi juga tergolong lebih hemat biaya.⁵⁹

Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian sebelumnya yang telah didapatkan melalui proses observasi dan wawancara. Dokumentasi pada penelitian ini dapat berupa rekaman, foto atau dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

F. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Berikut adalah analisis data pada penelitian ini:

⁵⁸ Samsu, *Metode Penelitian*, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017). Hlm 98

⁵⁹ Samsu, *Metode Penelitian*, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017). Hlm 99

1. Reduksi Data

Mereduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan merangkum dan memilih hal yang menjadi fokus utama yang akan dicari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah dikumpulkan akan memberikan suatu gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan analisis data selanjutnya. Dalam proses reduksi data, peneliti akan diarahkan oleh teori dan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai.⁶⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah lanjutan dari reduksi data. Dalam penelitian kualitatif data yang telah direduksi akan dibuat uraian singkat dalam bentuk narasi. Dengan melakukan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi pada penelitiannya. Selain dengan narasi, penyajian data juga dapat dilakukan dengan grafik atau matrik.⁶¹

3. Penarikan Kesimpulan

Analisis data terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dinyatakan saat penelitian pertama masih bersifat sementara dan akan berubah bila mana tidak ditemukan bukti-bukti penguat pada tahap pengumpulan data. Namun, kesimpulan dapat dikatakan kredibel apabila telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali lagi kelapangan untuk mengumpulkan data. Dengan begitu penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah tapi bisa juga tidak.⁶²

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). Hlm. 324

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) Hlm. 325

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). Hlm. 329

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah singkat Desa Kebarongan

Adanya Desa Kebarongan tidak lepas dari perjuangan seorang ulama asal Prembun, Kabupaten Kebumen yang bermaksud mengembangkan agama Islam ke daerah barat. Dialah KH. Mohammad Habib, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Habib, orang yang pertama kali menginjakkan kaki di hutan desa (Kebarongan).

Penamaan “Kebarongan” sendiri konon kabarnya berasal dari kata “Barong” atau “Barongan” satu bentuk makhluk perwujudan yang sempat menampakkan diri pada saat awal-awal masa babad hutan di desa ini.

Pemerintahan Desa Kebarongan sendiri ada beberapa saat setelah babad desa, sekitar tahun 1940-an. Informasi yang berhasil digali dari berbagai sumber, bahwa Desa Kebarongan pada saat itu juga sempat menjadi basis perjuangan melawan penjajah bahkan juga pada saat perang paska kemerdekaan, Pondok Pesantren Kebarongan juga menjadi benteng perjuangan melawan penjajah.

Sejarah Pemerintahan : Pada saat dimulainya perjuangan tersebut Desa Kebarongan juga sudah dipimpin oleh seorang kepala Desa atau biasa dikenal dengan sebutan lurah. Kabarnya, sebelum kemerdekaan Desa Kebarongan sempat dipimpin oleh 3 orang kepala desa secara berturut – turut, masing – masing yaitu : (1). Kades Mentakrama (2). Kades Ngumar dan (3) Kades Sastro Luwuk.

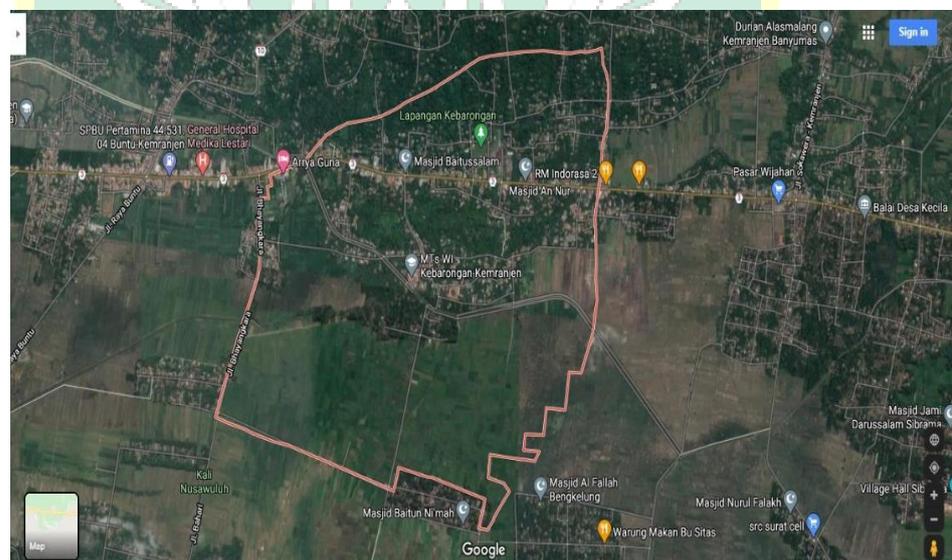
Adapun paska kemerdekaan hingga kini, desa Kebarongan sudah berganti – ganti kepemimpinan, termasuk pejabat kepala desa sementara (Karteker), antara lain : (1). Kades Sujud, (2). Kades Jodi, (3). Kades Sukardi / Mbah Penatus, (4). Karteker Abdul Rohim, (5). Karteker Abdul Basor, (6). Kades H. Munji Munir, (7). Kades H. Sarwan (1986- 2002), (8) Kades Moh.

Siasat (2002-2007; 2007-2013), (9). Pj Kades Drs. Mukhanif (4 bulan 2007), (10). Kades Agus Salim (2013-2019), (11). Kades Harun (2019-2024).

2. Letak Geografis Desa Kebarongan

Secara administratif Desa Kebarongan termasuk dalam wilayah Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, dan berada di daerah selatan Kabupaten Banyumas. Dari ibukota Kecamatan Kemranjen Desa Kebarongan berjarak sekitar 2 (dua) kilo meter, yang dapat ditempuh dengan angkutan umum dalam 5 (lima) menit, dan terbilang sangat strategis karena terletak di jalan utama Purwokerto Banyumas berjarak 30 (tigapuluh) kilo meter. Waktu tempuh menuju ibukota Kabupaten sekitar 1 (satu) jam, baik menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Desa Kebarongan terdiri atas 3 (tiga) dusun yaitu Dusun I Kebarongan Wetan (13 RT, 4 RW), Dusun II Kebarongan Teleng (8 RT, 4 RW) dan Dusun III Kebarongan Pringtali (12 RT, 5 RW).⁶³

Berikut Gambaran Letak Geografis Desa Kebarongan.



⁶³ Arsip Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Tahun 2021.

3. Profil Keluarga anak *down syndrome* di Desa Kebarongan

a. Bapak JN

Nama : JN
 Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 5 Juni 1966
 Alamat : Kebarongan Rt 01 Rw 13, Kemranjen,
 Banyumas.
 Umur : 58 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tentara Nasional Indonesia
 Status : Kepala Keluarga

b. Ibu SH

Nama : SH
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 1 November 1970
 Alamat : Kebarongan Rt 01 Rw 13, Kemranjen,
 Banyumas.
 Umur : 54 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Status : Istri

c. AZ

Nama : AZ
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 14 Maret 1995
 Alamat : Kebarongan Rt 01 Rw 13, Kemranjen,
 Banyumas.
 Umur : 28 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam
 Pekerjaan : Peternak
 Status : Anak pertama

d. Haringun Khusnul Aulia

Nama : Haringun Khusnul Aulia
 Tempat/Tanggal Lahir : Biak, 27 Juli 1997
 Alamat : Kebarongan Rt 01 Rw 13, Kemranjen,
 Banyumas.

Umur : 27 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pekerjaan : -
 Status : Anak kedua

e. TS

Nama : TS
 Tempat/Tanggal Lahir : Biak, 2 Januari 1999
 Alamat : Kebarongan Rt 01 Rw 13, Kemranjen,
 Banyumas.

Umur : 26 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru
 Status : Anak ketiga

f. NA

Nama : NA
 Tempat/Tanggal Lahir : Pekan Baru, 4 Maret 2001
 Alamat : Kebarongan, Rt 01 Rw 13, Kemranjen,
 Banyumas.
 Umur : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Status : Anak keempat

g. NF

Nama : NF
 Tempat/Tanggal Lahir : Pekan Baru, 4 Maret 2001
 Alamat : Kebarongan Rt 01 Rw 13, Kemranjen,
 Banyumas.
 Umur : 23 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Juru masak
 Status : Anak kelima⁶⁴

B. Penyajian Data

1. Komunikasi Keluarga pada anak *down syndrome*

Komunikasi keluarga merupakan bentuk menciptakan hubungan di dalam ruang lingkup keluarga menggunakan kata-kata, harapan, tindakan, ungkapan perasaan terhadap sesama anggota keluarga untuk memelihara interaksi dalam keluarga.⁶⁵ Pada penelitian ini berkaitan dengan komunikasi dalam keluarga anak yang berkebutuhan khusus *down syndrome*, oleh sebab itu komunikasi keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam berbagai hal untuk membangun suatu hubungan yang baik di dalam lingkungan keluarga antara orang tua dengan anak, apa lagi dengan anak yang berkebutuhan khusus yaitu anak *down syndrome* harus perlu interaksi yang baik satu sama lain antar anggota keluarga.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu SH, Arsip Kartu Keluarga Pada Tanggal 30 Januari 2024.

⁶⁵ Nur Qomariah Hatuwe, Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah kenakalan Remaja, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No 4. Vol 1, (Gresik: Universitas Mulawarman, 2013). Hlm. 203

Ketika membangun sebuah hubungan interaksi dalam keluarga, kita mendapatkan diri kita ada dalam sebuah peran dalam sebuah hubungan komunikasi yang mencoba membantu pertumbuhan dan perubahan orang sekitar kita ketika berinteraksi. Seperti halnya dalam sebuah keluarga peran penting orang tua sebagai pendukung untuk anaknya untuk proses pertumbuhan dan perubahan pada anak.

Peran orang tua di sini sangat penting dalam proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga, karena berperan sebagai komunikator yang menyampaikan suatu pengertian dan pemahaman makna pada anak. Apa lagi pada anak yang berkebutuhan khusus yaitu pada anak *down syndrome*, hasil peneliti ketika mewawancarai pada orang tuanya terkait komunikasi sehari-hari yang digunakan kesehariannya pada keluarga.

Gambar 1.



Wawancara Keluarga

Dalam penjelasannya, hal tersebut disaat peneliti mewawancarai tentang bagaimana orang tua anak *down syndrome* dalam mengelola komunikasi keluarga pada kegiatan sehari - hari.

Bapak JN dalam wawancara memberikan penjelasan bahwa :

“Jadi komunikasi sehari-hari yang digunakan dalam keseharian yang kita terapkan menggunakan bahasa indonesia supaya mempermudah dalam komunikasi dan komunikasi yang ada dalam keluarga pun secara mengalir saja seperti orang tua membutuhkan bantuan anak maupun sebaliknya, kalo ada masalah maupun konflik juga kita bicarakan bersama supaya ketemu solusinya. Ketika ada momen waktu luang pun kita mengobrol santai, pokoknya sebisa mungkin meluangkan waktu berbicara dengan anak-anak. Apalagi dengan

anak yang berkebutuhan khusus kita harus selalu menjaga komunikasi dengan dia supaya bisa terus belajar berkomunikasi.”⁶⁶

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Bapak JN dalam komunikasi keluarga secara mengalir saja, ketika ada masalah dibicarakan bersama-sama dan sebisa mungkin meluangkan waktu untuk mengobrol dengan anak-anak apalagi dengan anak berkebutuhan khusus harus selalu menjaga komunikasi. Ibu SH juga memberikan penjelasan dalam mengelola komunikasi keluarga pada kegiatan sehari-hari pada wawancara di bawah ini :

“Pada keluarga pun komunikasi yang terjadi juga dengan bahasa yang simpel dan jelas tidak harus bertele-tele dalam keseharian, dengan begitu si anak bisa dengan mudah dan cepat menangkap intruksi maupun perintah yang kami sampaikan dan hubungan interaksinya tidak saling canggung dan berbeda cara komunikasi dengan anak yang normal dengan anak penyandang down syndrom, anak down syndrome lebih membutuhkan bahasa yang lebih jelas dan juga lebih spesifik sedangkan anak yang normal tidak perlu cukup dengan bahasa yang jelas sudah paham.”⁶⁷

Dari wawancara yang telah dilakukan di atas peneliti memperoleh kesimpulan bawasannya, pada penelitian ini orang tua menciptakan hubungan interaksi dalam keluarga dimana saling membagi pengertian dan mempengaruhi komunikasi anak, dengan tujuan menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga sehingga dapat terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Dan dalam keseharian pun orang tua anak *down syndrome* selalu menyempatkan waktu mengobrol baik dengan anak yang normal dan dengan anak berkebutuhan khusus, jadi orang tua berperan penting di dalam keluarga untuk menciptakan komunikasi keluarga yang baik secara efektif dengan memberikan waktu mengobrol dengan anaknya dan juga dengan bahasa yang mudah di mengerti.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak JN, orang tua keluarga, Pada Tanggal 30 Januari 2024.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu SH, orang tua keluarga, Pada Tanggal 30 Januari 2024.

2. Komunikasi Interpersonal pada anak *down syndrome* melalui interaksi simbolik

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antar individu dengan individu lain secara langsung baik dengan verbal dan non verbal. Pada penelitian ini, terkait komunikasi keluarga pada anak *down syndrome* adanya komunikasi interpersonal di dalam keluarga ketika berkomunikasi dengan anak *down syndrome*. Komunikasi interpersonal ini mampu ketika menangani orang yang berbeda di dalam situasi yang berbeda dan membuat orang lain merasa nyaman, jadi gerak tangan, kontak mata, gerak tubuh itu merupakan bagian dari komunikasi interpersonal yang juga di terapkan pada keluarga anak *down syndrome* di desa Kebarongan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan seluruh anggota keluarga anak *down syndrome* ketika terjadinya komunikasi interpersonal dengan anak berkebutuhan khusus *down syndrome*.

a. Orang tua (Bapak JN dan Ibu SH)

Peneliti mewawancarai orang tua dari anak *down syndrome* terkait bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan setiap hari dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Bapak JN dalam wawancara memberikan penjelasan sebagai berikut :

“kami orang tua ketika ingin mengajak berbicara dengan anak terlebih dahulu memanggil namanya dengan panggilan nama Upi atau mba upi jadi anak mudah ketika merespon baliknya dan paham ketika orang tua memanggilnya dengan menjawab iya pak atau iya bu walaupun intonasinya kurang jelas tapi harus sering diajak mengobrol supaya komunikasi setiap hari tetap berjalan”⁶⁸

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak JN perlunya memanggil nama anak terlebih dahulu ketika ingin mengajaknya berbicara merupakan sala satu bentuk perhatian dalam berkomunikasi yang diberikan kepada anak *down syndrome* ketika ingin berinteraksi dengannya. Maka pada isi wawancara yang dijelaskan pertama pada

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak JN, orang tua keluarga, Pada Tanggal 30 Januari 2024.

konsep (*Mind*), terlihat bahwa anak *down syndrome* mampu dalam memahami simbol verbal seperti panggilan nama ketika orang tua memanggilnya “Upi” atau “Mba Upi” dengan respon “Iya Pak” atau “Iya Bu” memperlihatkan bahwa anak *down syndrome* mampu menangkap makna dari simbol tersebut meskipun dengan intonasi yang kurang jelas tetapi mampu dalam merespon bukti bahwa mampu berfikir proses simbolik *mind* yang sudah berjalan melalui interaksi keluarga sehari-hari. Kedua pada konsep (*Self*), respon anak *down syndrome* terhadap panggilan dan sapaan orang tua menunjukkan bahwa dia mampu memiliki kesadaran diri pada interaksi sosial dengan merespon panggilan dari orang tuanya menunjukkan bahwa dia mampu memahami hubungan dengan keluarga dan memahami bahwa dirinya sedang diajak berinteraksi ini mencerminkan perkembangan *self* dalam belajar mengenai dirinya melalui interaksi dengan orang tua. Ketiga pada konsep (*Society*), Bapak JN secara sadar terus membangun komunikasi dengan anak *down syndrome* agar interaksi tetap berlangsung setiap hari dengan terus mengajak berbicara menggunakan panggilan yang familiar menunjukkan bahwa keluarga menjadi lingkungan sosial yang konsisten dalam membentuk serta mempertahankan interaksi yang mendukung perkembangan simbolik anak *down syndrome*.

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu SH pada wawancara sebagai berikut :

“Orang tua pun sehari-hari kepada anak down syndrome selalu memberi perhatian dengan memanggilnya untuk mengajaknya berbicara, memeluknya dan kadang mengajaknya keluar menaiki motor keliling desa atau hanya kewarung kadang menyuruhnya mengambil barang apa yang mau dibeli dia akan menunjuk barang itu terlebih dahulu baru dia akan berbicara dan saya seketika harus memberikan pemahaman barang yang akan di ambil terkait kegunaanya. Ini akan memberikan pengertian dan kehangatan bagi anak down syndrome terhadap orang tuanya.”⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu SH, orang tua keluarga, Pada Tanggal 30 Januari 2024.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu SH seperti halnya seorang ibu kepada anak memberikan bentuk perhatian kepada anak apa lagi dengan anak yang berkebutuhan khusus sehari-hari selalu memberikan perhatian seperti dengan pelukan, mengajak berbicara, mengajaknya keluar, memberikan arahan guna memberikan pemahaman tentang lingkungan sekitar supaya anak berkebutuhan khusus *down syndrome* paham. Maka isi wawancara yang telah di jelaskan pertama pada konsep (*Mind*), anak *down syndrome* mampu menggunakan bahasa non-verbal seperti (menunjuk barang) sebagai suatu interaksi dalam menyampaikan maksud yang kemudian menggunakan bahasa verbal dalam hal ini anak *down syndrome* menunjukkan kemampuan dalam memahami hubungan antara simbol (gerakan menunjuk) dengan makna dari benda yang ditunjuk dan adanya respon ibunya menjelaskan mengenai barang yang dimaksud kepadanya hal ini memperkuat makna simbol yang menjadi inti dari *mind*. Kedua pada konsep (*Self*), melibatkan interaksi komunikasi dua arah seperti ketika anak *down syndrome* menunjuk dan kemudian berbicara dalam hal ini adanya kesadaran diri bahwa diri memiliki keinginan maupun kehendak yang perlu disampaikan kepada orang lain mencerminkan bahwa dirinya sebagai subjek saat berinteraksi dengan berusaha menyampaikan pesan agar dipahami oleh ibunya. Ketiga pada konsep (*Society*), hubungan emosional dan interaksi seperti memeluk, mengajaknya bicara dan melibatkan anak dalam kegiatan sosial seperti keluar pergi kewarung ataupun keliling desa bersama ibunya menjadi suatu bentuk nyata dalam lingkungan sosial yang membentuk perkembangan komunikasi anak *down syndrome*.

Adapun Ibu SH pada saat berkomunikasi dengan anak *down syndrome* ketika berinteraksi dengan orang lain memberikan pemahaman kepada anaknya.

Ibu SH dalam wawancara menyampaikan sebagai berikut :

“Ketika berkomunikasi dengan anak dengan orang lain, misalnya ketika orang tua mengajaknya bersalaman kepada orang yang datang

kerumah, saya memanggil terlebih dahulu dan menyuruhnya bersalaman dengan mencontohkan tangan seperti ketika akan bersalaman dari situ anak sudah paham bahwa saya menyuruhnya bersalaman dia langsung bersalaman dengan orang yang datang dan mengenalkan dirinya dengan menyebut nama”⁷⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu SH seperti halnya seorang ibu kepada memberikan arahan guna memberikan pemahaman kepada anak berkebutuhan khusus *down syndrome* paham. Maka isi wawancara yang telah dijelaskan pertama pada konsep (*Mind*), anak *down syndrome* dapat memahami intruksi ibunya bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga dengan melalui simbol gerakan yakni isyarat tangan yang menunjukkan tindakan bersalaman. Simbol tersebut dipahami oleh anak *down syndrome* sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang memiliki pemahaman tertentu. Kedua pada konsep (*Self*), terlihat bahwa anak *down syndrome* mampu merespon isyarat dari ibunya dengan melakukan tindakan bersalaman bahkan memperkenalkan dirinya menunjukkan bahwa anak *down syndrome* memiliki kesadaran diri *self* dia mampu melihat dirinya sebagai individu yang memiliki peran saat berinteraksi dengan orang lain. Ketiga pada konsep (*Society*), orang tua dalam hal ini ibunya yang membimbing dalam memahami serta menjalankan norma serta peran sosial dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat dengan mengajarkan anak *down syndrome* menyambut tamu dengan bersalaman hal ini membentuk pemahaman terhadap anak terhadap aturan sosial yang berlaku dilingkungan masyarakat.

Adapun Ibu SH pada saat berkomunikasi dengan anak *down syndrome* ketika berinteraksi memberikan arahan kepada anaknya.

Ibu SH dalam wawancara menyampaikan sebagai berikut :

“Memang anak down syndrome perlu bimbingan yang khusus, apabila melarang terkait sesuatu hal membutuhkan pemahaman dengannya, misalnya ketika melarang menyentuh barang kotor orang tua akan memanggilnya dan bilang jangan itu kotor sambil

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu SH, orang tua keluarga, Pada Tanggal 30 Januari 2024.

melambaikan tangan terhadap anak biar dia tidak menyentuhnya. Dia akan mengangguk kepalanya dan bilang iya terhadap larangan yang diberikan”⁷¹

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu SH seperti halnya seorang ibu kepada anak terkait larangan guna memberikan pemahaman tentang lingkungan sekitar supaya anak berkebutuhan khusus *down syndrome* paham. Maka isi wawancara yang telah dijelaskan pertama pada konsep (*Mind*), anak *down syndrome* mampu memahami simbol yang diberikan orang tuanya, baik dalam bentuk kata-kata seperti “jangan” maupun isyarat tangan melambaikan yang melambangkan penolakan serta dapat merespon mengangguk dan berkata “iya” bahwa dia mampu menangkap makna larangan yang dimaksud. Ini menandakan proses simbolik *mind* sudah terbentuk karena mampu mengaitkan simbol dengan makna tertentu. Kedua konsep (*Self*), respon anak *down syndrome* terhadap larangan dengan mengangguk dan menyetujui secara verbal menandakan dalam kesadaran dirinya bahwa dia adalah subjek saat interaksi. Dia tidak hanya menerima akan tetapi mampu memberikan respon menunjukkan bahwa dia memiliki *self* yang berkembang melalui interaksi dengan orang tua. Ketiga pada konsep (*Society*), pada hal ini peran orang tua sangat penting dalam membentuk cara anak *down syndrome* memahami dunia sekitarnya dengan penggunaan interaksi yang konsisten seperti gestur tubuh dan intonasi dalam memberikan larangan merupakan suatu pembelajaran sosial yang penting.

Pada hal ini komunikasi interpersonal pada anak *down syndrome* bisa berprestasi di bidang olah raga juga sangat di butuhkan guna memberikan interaksi yang baik kepada anak penyandang *down syndrome* untuk melatihnya dan memberikan pengertian terhadap anak berkebutuhan khusus.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu SH, orang tua keluarga, Pada Tanggal 30 Januari 2024.

Adapun Ibu SH dalam wawancara memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Pada perlombaan bola bocce sampai bisa berprestasi memang perlu mendapatkan bimbingan dari guru dan orang tua untuk bisa memahami dan berinteraksi dengan baik melatihnya secara sabar dan penuh perhatian yang akan menimbulkan hubungan yang baik dengan gurunya. Karena memang dari awal di dalam keluarga sudah menumbuhkan hubungan yang baik terhadap anak penyandang down syndrome untuk bisa berinteraksi dengan baik. Maka guru akan mudah berinteraksi denganya misalnya ketika mengikuti perlombaan bocce guru akan berada disampingnya pertama-tama gurunya akan memberikan intruksi dengan menyuruhnya melemparkan bola yang berwarna putih terlebih dahulu untuk melewati dua garis di depan, kemudian guru menyuruhnya mengambil bola yang berwarna untuk di lemparkan mengenai bola putih atau mendekati bola putih sebanyak tiga kali lemparan dan bola yang terdekat yang memenangkannya”⁷²

Gambar 2.



Perlombaan Bocce

Dalam kutipan wawancara di atas. Hubungan yang baik dengan anak penyandang *down syndrome* dimulai dari keluarga dalam mengajarkan interaksi yang baik, oleh karena itu dalam menekuni bidang yang disukai oleh anak *down syndrome* guru berperan untuk mengasah bakatnya. Karena orang tua sudah berperan terlebih dahulu dalam

⁷² Wawancara dengan Ibu SH, orang tua keluarga, Pada Tanggal 30 Januari 2024.

mendidik anak berkebutuhan khusus. Maka isi wawancara yang dijelaskan pertama pada konsep (*Mind*), anak *down syndrome* dapat memahami simbol dan intruksi verbal yang disampaikan oleh gurunya, seperti perintah melempar bola putih dahulu kemudian disusul dengan bola yang berwarna. Kemampuan ini merupakan mengolah simbol secara mental yang didapat dari proses belajar dan interaksi sosial. Kedua pada konsep (*Self*), adanya kemampuan anak *down syndrome* merespon perintah serta mengikuti aturan permainan menunjukkan bahwa dia memiliki kesadaran diri dan mampu menempatkan dirinya sebagai peserta lomba. Ketiga pada konsep (*Society*), keberhasilan antara anak *down syndrome* dan guru tidak terlepas dari proses sosialisasi yang telah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Perhatian, kehangatan serta bimbingan yang di bentuk oleh orang tuanya menjadi dasar kemampuan interaksi anak *down syndrome*. Pada hal ini mempermudah gurunya dalam membangun interaksi dan kedekatan emosial dengan anak *down syndrome*.

Maka dalam hal ini komunikasi interpersonal orang tua dengan anak *down syndrome* berorientasi pada tujuan tertentu dalam menjaga hubungan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu :

1) Mengungkapkan perhatian kepada anak *down syndrome*.

Sala satu bentuk perhatiannya adalah dengan memanggil namanya. Dari hal ini anak dengan orang tua bisa memberikan perhatian dan memulai dalam hal berkomunikasi.

2) Mengenal dirinya sendiri.

Orang tua dengan memanggil nama si anak bertujuan untuk memahami namanya sendiri ketika di panggil, ini akan memberikan pemahaman tersendiri kepada anak *down syndrome* terhadap dirinya.

3) Mengetahui dunia luar.

Dalam kutipan wawancara di atas, sesekali Ibu dari anak *down syndrome* mengajaknya keluar rumah pergi kewarung untuk bisa memahami dan bertemu orang lain. Hal ini bertujuan supaya si anak

mampu berkomunikasi baik dalam keluarga maupun di lingkungan luar.

4) Menciptakan dan memelihara hubungan baik.

Orang tua senantiasa memanggilnya, mengajaknya berbicara dan memberikan pelukan terhadap anak *down syndrome* dengan ini orang tua senantiasa menciptakan dan memelihara hubungan yang baik terhadap anak yang berkebutuhan khusus.

5) Memberikan bantuan kepada anak.

Orang tua selalu memberikan arahan kepada anak *down syndrome*. Seperti memberi isyarat bersalaman dengan orang lain dan ketika pergi kewarung ibunya selalu memberikan pemahaman terhadap anaknya ketika akan membeli suatu barang yang diinginkan oleh si anak.

b. Kakak (AZ)

Peneliti juga mewawancarai kakak dari anak *down syndrome* terkait bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan setiap hari dengan adik yang berkebutuhan khusus.

AZ Ketika wawancara memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Setiap hari saya berkomunikasi dengan adik saya yang down syndrome dengan berbahasa indonesia untuk mempermudah bagi adik saya menangkap obrolan dari saya. Ketika adik saya mengajak bicara terlebih dahulu saya harus selalu memahami betul apa yang dia bicarakan karena kadang bahasa yang dia bicarakan kurang jelas. Saya kadang meminta dia untuk mengulangi kalimatnya lagi ketika saya belum mengerti apa yang dimaksudkan dan kadang ketika dia menginginkan sesuatu atau minta tolong dan ingin bicara juga menunjukkan tangan terlebih dahulu kepada saya baru dia berbicara, misalnya ketika ingin memegang kucing dia menunjuk-nunjuk kucing terlebih dahulu lalu berbicara kepada saya untuk memegangnya supaya dia juga bisa memegang kucing tersebut”⁷³

Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh kakaknya, komunikasi di antara mereka menggunakan bahasa indonesia agar adiknya yang berkebutuhan khusus *down syndrome* mudah menangkap obrolan dengannya. Pengulangan kalimat juga di butuhkan ketika adiknya kurang

⁷³ Wawancara dengan AZ, Kakak, Pada tanggal 6 Maret 2024.

paham saat berkomunikasi dengannya. Maka isi wawancara yang telah dijelaskan pertama pada konsep (*Mind*), anak *down syndrome* menggunakan simbol bahasa verbal dan non-verbal untuk berinteraksi penggunaan bahasa Indonesia merupakan simbol dalam berinteraksi serta mempermudah interaksi dengan adiknya yang *down syndrome* meskipun intonasi dia yang kurang jelas dan terdapat simbol non-verbal dengan menunjuk dengan gerak tangannya sebagai penanda makna ini merupakan proses berfikir simbolik telah terbentuk karena anak *down syndrome* mampu dalam menggunakan simbol untuk menyampaikan maksudnya dari kata-kata serta gerak tubuh. Kedua pada konsep (*Self*), anak *down syndrome* memiliki kesadaran terhadap dirinya pada konteks sosial dalam percakapan, meminta bantuan dan mengarahkan lawan bicaranya dengan menunjuk objek sebelum bicara kemampuan ini menunjukkan kemampuan anak *down syndrome* bahwa orang lain perlu diberi konteks dalam berinteraksi agar maksudnya dapat dipahami, seperti menunjuk kucing sebelum meminta bantuan dalam hal ini bahwa dia dapat memahami peran dirinya dan peran orang lain dalam proses interaksi. Ketiga pada konsep (*Society*), Kakaknya ada upaya dalam menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan adiknya *down syndrome*, dia menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan pengulangan pertanyaan untuk membantu pemahaman adiknya. Ini merupakan bentuk nyata dari interaksi simbolik pada konteks keluarga yang mendukung proses sosial anak *down syndrome* dalam memahami norma komunikasi serta membentuk kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Maka dalam hal ini komunikasi interpersonal kakak dengan adiknya yang *down syndrome* berorientasi pada tujuan tertentu dalam menjaga hubungan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu :

- 1) Mengungkapkan perhatian kepada individu lain.

Pada hal ini kakak dari adik penyandang *down syndrome* memberikan perhatian sesekali ketika adiknya meminta tolong ini merupakan sala

satu bentuk perhatian untuk membangun hubungan komunikasi interpersonal yang baik terhadap anak yang berkebutuhan khusus.

2) Menciptakan hubungan yang baik.

Pada isi wawancara, kakaknya selalu memahami apa yang diinginkan oleh sang adik dan selalu bisa memahami adiknya walaupun kadang intonasi yang disampaikan oleh sang adik kurang dimengerti. Dengan memahami sang adik dan selalu membantunya ini akan menciptakan hubungan yang baik antara kakak dan adik yang berkebutuhan khusus.

3) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.

Dalam kutipan wawancara di atas. Kakaknya selalu meminta pengulangan kata yang dibicarakan oleh sang adik untuk mengurangi kesalahan yang disampaikan. Ini bertujuan untuk menghilangkan akibat kesalahan dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.

4) Memberikan bantuan kepada yang lain.

Anak berkebutuhan khusus *down syndrome* harus selalu diperhatikan dan diberikan bantuan oleh karena itu kakak dari anak *down syndrome* selalu membantu ketika adiknya memerlukan bantuan. Hal ini bertujuan menjaga hubungan interaksi yang baik antara kakak dan adiknya.

c. Adik (TS)

Peneliti mewawancarai adik pertama dari anak *down syndrome* terkait bagaimana komunikasi interpersonal dengan kakak yang berkebutuhan khusus.

TS adik pertama, ketika wawancara memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Komunikasi dengan mba saya yang down syndrome sudah cukup baik dia mampu berkomunikasi dengan saya secara lancar menggunakan bahasa indonesia, kendala yang dialami ketika berbicara dengan dia ucapannya kurang jelas tapi sudah komunikatif ketika di ajak berbicara mampu merespon tapi kadang perlu pengulangan kata apabila dia sedikit kurang memahami atau kurang mendengarkan apa yang disampaikan, misalnya ditanya kucingnya

mana dia akan menjawab apa lalu pertanyaanya perlu di ulang lagi baru dia paham”⁷⁴

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh adik pertama dari anak berkebutuhan khusus *down syndrome* cukup baik ketika berkomunikasi dengan dirinya hanya saja intonasi ketika berbicara kurang jelas akan tetapi meresponnya sudah cukup baik. Maka isi wawancara yang telah dijelaskan pertama pada konsep (*Mind*), anak *down syndrome* telah mampu menunjukkan kemampuan simbol komunikasi khususnya dengan menggunakan bahasa indonesia yang merupakan bentuk simbol verbal meskipun intonasi saat berbicara kurang jelas dia mampu dalam memahami dan merespon pertanyaan ini merupakan proses berfikir simbolik telah terbentuk dan pemahaman dalam pengulangan kata juga menunjukkan bahwa anak *down syndrome* tetap aktif dalam menginterpretasi simbol yang digunakan. Kedua dalam konsep (*Self*), anak *down syndrome* menunjukkan adanya kesadaran diri ketika berinteraksi dalam menanggapi pertanyaan meskipun kadang adanya pemahaman yang tertunda dari anak *down syndrome* ini menunjukkan adanya proses dalam interaksi sosial dengan berusaha memberikan respon. Ketiga dalam konsep (*Society*), bahwa lingkungan keluarga terutama adiknya memiliki peran penting terhadap kakaknya yang *down syndrome* dalam membentuk komunikasinya dengan bersedia menyesuaikan interaksinya seperti mengulang pertanyaan dengan sabar. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi yang mendukung perkembangan simbolik dan pemahaman kakaknya dalam hal ini anak *down syndrome* belajar mengenali serta menanggapi makna sosial pada kehidupan sehari-hari.

Maka dalam hal ini komunikasi interpersonal adik dengan kakak yang *down syndrome* berorientasi pada tujuan tertentu dalam menjaga hubungan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu :

⁷⁴ Wawancara dengan TS, adik, Pada tanggal 7 April 2024.

- a. Mengungkapkan perhatian kepada individu lain.

Mengungkapkan perhatian dengan mengajak berbicara penyandang *down syndrome* merupakan bentuk ungkapan perhatian termasuk dalam sala satu tujuan dari komunikasi interpersonal.

- b. Menciptakan dan memelihara hubungan yang baik.

Membentuk pembicaraan yang mudah dipahami atau memberikan pemahaman ketika berkomunikasi dengan penyandang *down syndrome* merupakan bentuk memelihara hubungan yang baik dalam bentuk komunikasi interpersonal.

- c. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.

Menghilangkan salah komunikasi dengan penyandang *down syndrome* dengan memberikan pengertian dengan mengulang kalimat yang disampaikan.

d. Adik (NA)

Peneliti mewawancarai adik kedua dari anak *down syndrome* terkait bagaimana komunikasi interpersonal dengan kakak yang berkebutuhan khusus.

NA adik kedua, ketika wawancara memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Komunikasi dengan kakak saya yang penyandang down syndrome memang berbeda dengan orang pada umumnya lebih butuh perhatian dan pemahaman yang ekstra ketika berbicara dengan dia dan dalam keluarga pun seringnya memakai bahasa indonesia, saya dengan mba Upi pun dengan bahasa indonesia. Kendalanya bahasa intonasinya ketika berbicara memang kurang jelas, tapi sudah baik ketika merespon dengan memberikan senyuman serta lambaian tangan saat bicara dengannya lewat video call dengannya tapi di dampingi Ibu saya ngobrol apa saja untuk terapi wicara biar menambah kosa kata bicarannya atau paham kosa kata bicaranya”⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan NA, adik, Pada tanggal 3 April 2024.

Gambar 3.



Dokumentasi *Video Call*

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh adik kedua dari anak penyandang *down syndrome* komunikasi antara mereka menggunakan bahasa Indonesia, kendala yang terjadi ketika berkomunikasi intonasinya kurang tapi untuk respon sudah baik. Karena berjauhan komunikasi antara mereka menggunakan *video call* untuk terapi wicara menambah kosa kata atau pemahaman tentang kosa katanya. Maka isi wawancara yang dijelaskan pertama pada konsep (*Mind*), anak *down syndrome* mampu menangkap penggunaan simbol baik verbal maupun non-verbal meskipun terdapat kendala intonasi yang belum sepenuhnya jelas. Respon berupa senyuman merupakan bentuk simbol yang berarti kebahagiaan dan lambaian tangan yang berarti sapaan yang dapat diartikan sebagai bentuk simbol non-verbal dalam keterlibatannya dalam interaksi baik secara langsung maupun lewat media *video call* yang berarti proses simbolik telah berlangsung. Kedua pada konsep (*Self*), anak *down syndrome* menunjukkan dengan adanya kesadaran diri dalam interaksi dengan kemampuan merespon dalam konteks jarak jauh seperti *video call* merupakan indikasi bahwa dia memahami perannya ketika berinteraksi sebagai pihak yang aktif serta pendampingan ibu saat proses terapi wicara juga merupakan bentuk dari pembentukan *self*, karena melalui interaksi tersebut anak *down syndrome* belajar mengenali dirinya berada dalam

posisi keluarga serta tanggapan yang diharapkan ketika interaksi. Ketiga pada konsep (*Society*), keluarga termasuk NA dan Ibunya berperan dalam menciptakan interaksi yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam keluarga, bentuk perhatian serta upaya mengajak anak *down syndrome* berinteraksi secara rutin melalui media seperti *video call* menjadi bentuk interaksi sosial yang berguna dalam membentuk dan pemahaman simbolik anak *down syndrome* terhadap lingkungan di sekitarnya.

Maka dalam hal ini komunikasi interpersonal adik dengan kakak yang *down syndrome* berorientasi pada tujuan tertentu dalam menjaga hubungan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu :

1) Mengungkapkan perhatian kepada individu lain.

Adiknya selalu meluangkan waktu terhadap kakaknya untuk mengajaknya bercerita ini merupakan suatu bentuk perhatian dalam komunikasi interpersonal kepada orang lain.

2) Menciptakan dan memelihara hubungan yang baik.

Dalam hal ini adiknya selalu menjaga hubungan yang baik terhadap kakaknya yang penyandang *down syndrome* dengan meluangkan waktu *video call* dengannya karena tidak berada di rumah. Ini merupakan suatu bentuk tujuan dari komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

3) Memberikan bantuan kepada orang lain.

Pada kutipan wawancara ketika berkomunikasi satu sama lain bercerita untuk menambah kosa kata atau memahami kata bagi anak *down syndrome*. Tujuan ini sangat berpengaruh penting bagi penyandang *down syndrome* untuk meningkatkan komunikasi pada anak.

e. Adik (NF)

Peneliti juga mewawancarai adik ketiga dari anak *down syndrome* terkait bagaimana komunikasi interpersonal dengan kakaknya yang berkebutuhan khusus.

NF adik ketiga, ketika wawancara memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Komunikasi dengan kaka saya yang down syndrome sudah cukup baik dalam berinteraksi cuma memang kendalanya berbicara denganya kurang jelas ucapannya. Komunikasi dengannya menggunakan bahasa indonesia untuk mempermudah komunikasi dengan kaka saya yang down syndrome di keluarga pun lebih sering menggunakan bahasa indonesia, karena jauh dari rumah kadang menyempatkan video call bersama sekedar mengobrol memperlancar bicarannya sejenis terapi wicara dengan di dampingi ibu agar mengobrolnya lancar, ketika saat video call pun menyapa melambaikan tangan dia juga membalasnya dengan melambaikan tangan”⁷⁶

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh adik ketiga dari anak berkebutuhan khusus *down syndrome* komunikasi antara mereka sudah cukup baik dengan berbahasa indonesia dan kendala yang terjadi intonasi dari kakaknya kurang jelas saat berbicara. Karena berjauhan komunikasi antara mereka menggunakan *video call* mengobrol memperlancar intonasi bicara serta menambah kosa kata bertujuan untuk terapi wicara. Maka isi wawancara yang dijelaskan pertama pada konsep (*Mind*), anak *down syndrome* sudah mampu memahami simbol baik verbal dan non-verbal seperti sapaan *melalui video call* dengan gerakan melambaikan tangan meskipun saat berucap intonasi belum sepenuhnya jelas. Hal ini berarti anak *down syndrome* mampu merespon secara simbolik yang menunjukkan kemampuan dalam proses berfikirnya telah berkembang dalam memahami makna saat berinteraksi. Kedua pada konsep (*Self*), keterlibatan anak *down syndrome* dalam *video call* serta kemampuannya dalam merespon secara tepat seperti membalas lambaian tangan menunjukkan bahwa anak *down syndrome* memiliki kemampuan kesadaran diri sebagai individu yang terlibat dalam berinteraksi menunjukkan bahwa terbentuknya *self* melalui interaksi secara terus menerus. Ketiga pada konsep (*Society*), lingkungan dalam keluarga terutama peran ibu dan adiknya NF menjadi pondasi utama

⁷⁶ Wawancara dengan NF, adik, Pada tanggal 7 April 2024.

dalam membentuk serta memelihara kemampuan interaksi anak *down syndrome* dengan penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dalam keluarga serta menjaga interaksi meskipun jaraknya jauh melalui media *video call*.

Maka dalam hal ini komunikasi interpersonal adik dengan kakak yang *down syndrome* berorientasi pada tujuan tertentu dalam menjaga hubungan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu :

A. Mengungkapkan perhatian kepada individu lain.

Memberikan ungkapan perhatian dengan mengajak mengobrol salah satu tujuan dalam komunikasi interpersonal terhadap penyandang *down syndrome*.

B. Menciptakan dan memelihara hubungan yang baik.

Menyempatkan berkomunikasi atau mengobrol untuk penyandang *down syndrome* merupakan bentuk menjaga dan menciptakan hubungan yang baik.

C. Mengubah sikap dan perilaku.

Berkomunikasi dengan penyandang *down syndrome* dengan mengubah sikap perilakunya salah satunya dengan menyapa ini akan memberikan pengertian terhadapnya saat berbicara.

C. Analisis Data

Interaksi dalam komunikasi menjadi sebuah faktor utama dalam keluarga pertukaran informasi antara orang tua dan anak di dalam keluarga, pada saat berkomunikasi terdapat berbagai unsur-unsur yang saling mempengaruhi komunikasi dalam sebuah interaksi antara komunikator dan komunikan dan dengan adanya komunikasi proses interaksi pada seseorang terlihat pada perubahan tingkah lakunya dan interaksi seseorang akan menjadi paham apa yang tadinya belum dipahami. Komunikasi dapat menimbulkan pengaruh yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini bagaimana alur komunikasi keluarga pada anak *down syndrome*.

Orang tua dalam keluarga menjadi peranan penting dalam mengasuh atau mendidik anak hubungan yang dibangun dimulai dari komunikasi yang ada dalam keluarga. Komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus *down syndrome* membutuhkan perhatian khusus ketika berinteraksi supaya dapat memahami apa yang disampaikan. Dalam hal ini data tersebut dipetakan dalam teori interaksi simbolik Hebert Mead komunikasi interpersonal.

Penjelasan Teori Interaksi Simbolik Hebert Mead Pada Analisis Data

Teori Hebert	Definisi	Hasil Analisis
MIND	Pemikiran kemampuan dalam memahami simbol yang memiliki makna sosial yang sama dari tiap interaksi individu dengan individu lain dalam melakukan komunikasi.	<p>Keluarga memberikan encoding kepada anak <i>down syndrome</i> berupa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Intruksi (Memanggil namanya) sebagai simbol ketika akan mengajak berbicara oleh orang tua anak. - Informasi (Mengulang kata yang diucapkan kepada anak <i>down syndrome</i>) - Dialog (Penggunaan bahasa indonesia, mengajaknya berbicara upaya untuk menambah kosa kata anak <i>down syndrome</i> sebagai terapi wicara) - Persuasif baik verbal (Perhatian, <i>body</i>

		<p><i>language/bahasa/gaya tubuh</i>) yaitu sesekali mengajaknya keluar ikut berbelanja. Bahasa tubuh seperti menunjuk barang yang akan dibeli untuk diambil. Bahasa tubuh menunjuk sesuatu objek yang dimaksud.</p>
SELF	<p>Kemampuan dimana tiap individu dapat merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain.</p>	<p>Keluarga anak <i>down syndrome</i>. Orang tua, kakak dan adik adalah individu (<i>self</i>) sumber dalam komunikasi, keluarga dan anak <i>down syndrome</i> berbicara dalam komunikator dan komunikasi secara interaktif.</p>
SOCIETY	<p>Hubungan sosial tiap individu yang mampu menciptakan, membangun dan mengontruksi hubungannya. Individu dapat memilih respon yang mereka berikan secara aktif dan sukarela sehingga mereka dapat mengambil peran.</p>	<p>- Anak <i>down syndrome</i> menangkap informasi, intruksi, atau simbol verbal, seperti memanggil namanya “mba Upi” dia akan menjawab “Iya pak atau iya bu”.</p> <p>- Simbol non-verbal</p>

		<p>senyuman merupakan bentuk simbol yang berarti kebahagiaan, gerakan tangan melarang sesuatu dengan memberikan lambaian tangan menyimbolkan larangan dia akan menganggukan kepala, menunjuk sesuatu dengan tangannya tentang apa yang akan ditanyakan/menanyakan, melambaikan tangan ketika berbicara menyimbolkan bentuk sapaan, mencontohkan tangan bersalaman kepada anak <i>down syndrome</i> menyimbolkan perintah/mengajarkan ketika akan bersalaman dengan orang lain.</p>
--	---	--

Dalam hal tersebut bahwa komunikasi di dalam keluarga anak *down syndrome* tidak hanya sekedar komunikasi yang memberikan pesan atau retorika. Tetapi dengan berbagai model interaksi dalam berkomunikasi khususnya dengan anak *down syndrome* perlu pendekatan dan pemahaman

yang lebih agar komunikasi bisa dipahami dengan baik dan memperoleh feedback sesuai yang diharapkan ketika berinteraksi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan analisis data pada penelitian ini, komunikasi keluarga pada anak *down syndrome* merupakan interaksi dengan tujuan menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Di Desa Kebarongan sendiri keluarga yang memiliki anak *down syndrome* sudah mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak *down syndrome*. Orang tua menjadi peran utama menumbuhkan hubungan interaksi yang baik secara efektif dengan mengajak dan meluangkan waktu berkomunikasi dengan anaknya.

Komunikasi yang diterapkan pada keluarga anak *down syndrome* ini juga dengan adanya sikap terbuka dengan memberikan contoh perilaku dan komunikasi yang diterapkan pada keluarga anak *down syndrome* menunjukkan dengan adanya dukungan terhadap kemampuan anak *down syndrome* pada penguatan interaksi melalui simbol verbal dan non-verbal yang mempunyai aturan yang sama-sama saling mengerti satu sama lain.

Kemudian gangguan komunikasi yang terjadi pada keluarga anak *down syndrome* merupakan gangguan dari psikologis anak berkebutuhan khusus yang ditimbulkan karena bahasa atau intonasi saat berkomunikasi kurang jelas saat pengucapan sehingga sewaktu-waktu menyebabkan komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan baik.

B. Saran

Setelah penulis skripsi menyimpulkan tentang hasil penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan saran-saran yang bertujuan untuk memberikan manfaat dan kemudian dapat menjadi evaluasi untuk kedepannya, terutama untuk keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus *down syndrome*, serta diri saya pribadi penulis maupun peneliti-peneliti setelahnya.

1. Bagi Keluarga anak *down syndrome* di Desa Kebarongan

Diharapkan bagi keluarga anak *down syndrome* di Desa Kebarongan untuk terus membangun komunikasi yang baik dan terus memberikan perhatian, pengertian dan pemahaman khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus *down syndrome*, supaya berkomunikasi lebih baik lagi di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini masih terdapat banyak objek-objek yang dapat diteliti kembali dari berbagai prespektif, atau bisa juga menjadi bahan tambahan dalam menambah wawasan lebih dalam tentang komunikasi keluarga pada anak *down syndrome*. Diharapkan peneliti selanjutnya dalam prespektif komunikasi dapat menggunakan berbagai teori komunikasi yang tepat juga memperbanyak referensi-referensi untuk mempermudah ketika proses penelitian dan disaat pencarian data penelitian tidak terjadi kekeliruan.

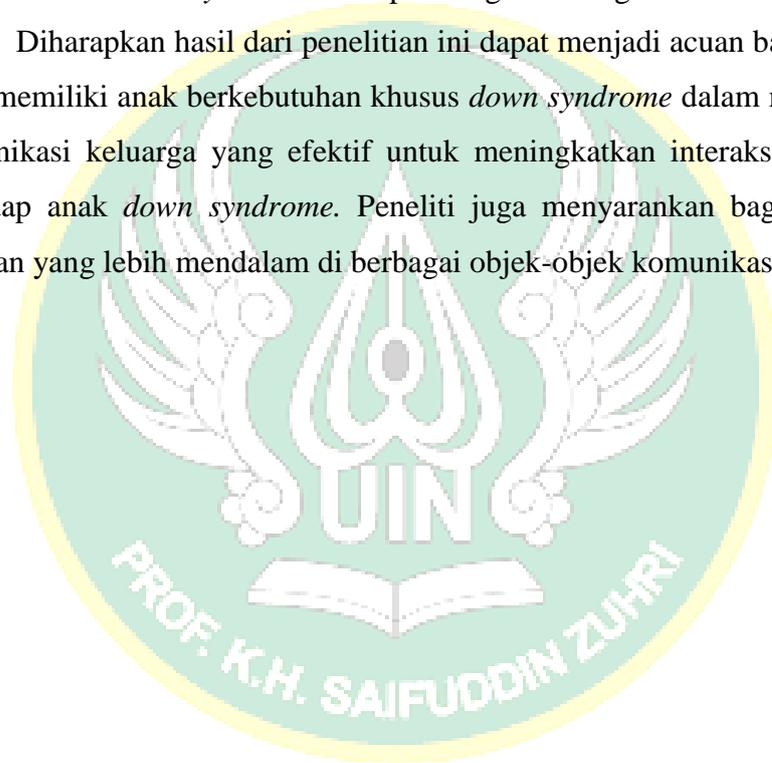
3. Bagi Pembaca dan Masyarakat

Para pembaca dan masyarakat yang membaca skripsi ini, khususnya kepada pembaca yang ingin mengetahui tentang komunikasi keluarga pada anak *down syndrome* dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru serta pemahaman tentang komunikasi keluarga pada anak yang berkebutuhan khusus, khususnya anak *down syndrome*.

C. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga, memiliki peran penting dalam membangun komunikasi di dalam keluarga, baik secara verbal maupun non verbal. Orang tua menjadi peranan penting dalam membangun hubungan yang dimulai dari komunikasi yang ada dalam keluarga. Komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus *down syndrome* khususnya membutuhkan perhatian khusus ketika berinteraksi supaya dapat terjalin dengan baik. Meskipun terdapat berbagai kendala dalam berkomunikasi, keluarga yang memiliki anak *down syndrome* mampu mengatasi dengan baik.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus *down syndrome* dalam membangun komunikasi keluarga yang efektif untuk meningkatkan interaksi yang baik terhadap anak *down syndrome*. Peneliti juga menyarankan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam di berbagai objek-objek komunikasi keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Athfal, R. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Anggraini, N. D., & Valentina, T. D. (2015). Penyesuaian Psikologis Orangtua Dengan Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 2. No 2.
- Awaru, O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Bahfiarti, Tuti. (2016) *Komunikasi Keluarga*. Makassar: Kedai Buku Jenny.
- Boham, S. E. (2013). Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Autis (Studi pada orangtua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA center Pumorroe Kelurahan Banjer Manado), *Jurnal Komunikasi*. Vol 2. No 4, Sulawesi Utara: Universitas Sam Ratulangi.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Firdaus, M. S. (2017). *Hak Asasi Manusia Di Dalam Kehidupan Sehari-Hati*. Sulawesi: NHRF.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing.
- <https://kbbi.web.id/komunikasi> Diakses pada 31 Januari 2022
- Helmanda, C. M. dan Pratiwi, N. (2018). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tabligh*. Vol 19. No 1, Aceh: Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Irawan, R. (2020). *Kelaian Genetik dan Diagnosis Sindrom down*. Surabaya: Airlangga Universiti Press.
- Irwanto. (2019). *A-Z Sindrom Down*. Surabaya: Puser Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Isnawijayani. (2019). Komunikasi Orangtua Untuk Anak Penderita Down syndrome. *Jurnal Inovasi*, Vol 13. No 1, Palembang: Universitas Binadarma.
- Mangkuprawira, S., & Saleh, A. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pengembangan*, Vol 08, No 2, Bandung: IPB.

- Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Oxianus, Jeffrey S. (2020) Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak, *Journal of Elementary*, Vol. 4. No 1, Maluku Utara: Universitas Halmahera.
- Pontoh, Widya P. (2013) Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak, *Jurnal acta Diurna*, Vol. 1, No 1.
- Prabandari, A. I., dan Rahmiaji, L. R. (2019). Komunikasi Keluarga Dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak. *Jurnal Interaksi Online*, Vol. 7, No 3, Semarang: UNDIP.
- Qomariah H, N. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah kenakalan Remaja, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No 4, Gresik: Universitas Mulawarman.
- Rahmat, Jalaludin. (2018). *Psikologi Komunikasi edisi revisi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahma, R. D. dan Kurniadi, O. (2024). Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua *Entrepreneur*, *Jurnal Riset Public Relations*, Vol. 4, No 1, Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Rahmawati. (2018). Pola Komunikasi dalam Keluarga, *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 11, No. 2, Kendari: IAIN Kendari.
- Raihan. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Rohmadheny, S. P. (2016). Studi Kasus Anak *Down Syndrome*, *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, Vol. 3, No 3, Madiun: IKIP PGRI.
- Sari, anditha. (2017). *Komunikasi antar pribadi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian*. Jambi: Pustaka Jambi.
- Sakdiah, H. (2016). Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 15, No 30, Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Septian, R. R. (2019) Interaksi Sosial Anak *Down Syndrome* dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol 8. No 2, Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya

- terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Komunikasi*, Vol 2. No 1. Yogyakarta: Universitas Atmajaya, Diakses pada 3 Februari 2022.
- Siregar, N. S. (2022). kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol 4. No 2, Medan: Universitas Medan Area, Diakses pada 3 Februari 2022.
- Suryadinata, E. (2016) Proses Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua Tunggal (Ibu) dengan Anak dalam mempertahankan *Intimacy*, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 4, No 1, Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, B. (2022). Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak. *Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora*, Vol 3, No 01, Boyolali: Universitas Boyolali.
- Syakuro, Muhammad Abdan. (2018) Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Mental Spiritual Remaja Di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Lampung: Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Warzuqni, Dini. (2019) Komunikasi Keluarga Broken Home (Studi Kasus Keluarga Broken Home di Kota Medan). *Skripsi*. Sumatera Utara: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara.
- Wardyaningrum, Damayanti. (2010) Pola Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga, *jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 8, No. 3, Jakarta: Universitas Al-azhar Indonesia.
- Wardah. (2019). *Infodatin Kemenkes Antara Fakta dan Harapan Sindrome Down*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Yasir. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Sleman: Deepublish.
- Zuhdi, A. dan Sarmiati dan Arif, E. (2023) Komunikasi Keluarga pada Kasus Stagnasi Pendidikan Keluarga Nelayan, *Jurnal Audiens*, Vol 4. No 3, Padang: Uniersitas Andalas.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana komunikasi yang digunakan keseharian dalam keluarga ?
2. Bagaimana Bapak atau Ibu berkomunikasi dengan anak, lebih sering memulai antara orang tua atau anak yang membuka pembicaraan ?
3. Bagaimana komunikasi orang tua kepada anak yang normal dan *down syndrome*, apakah ada perbedaan khusus ?
4. Bagaimana komunikasi anak yang *down syndrome* dengan saudara ?
5. Bagaimana sikap orang tua ketika mereka ada konflik ?
6. Apakah ada *gesture* tubuh yang menjadi isyarat dari anak *down syndrome* ketika berkomunikasi ?
7. Bagaimana cara mendidik anak *down syndrome* sampai bisa berprestasi di bidang olah raga ?
8. Kendala apa saja yang terjadi ketika berkomunikasi dengan anak *down syndrome* ?

Lampiran 2

Daftar informan Wawancara

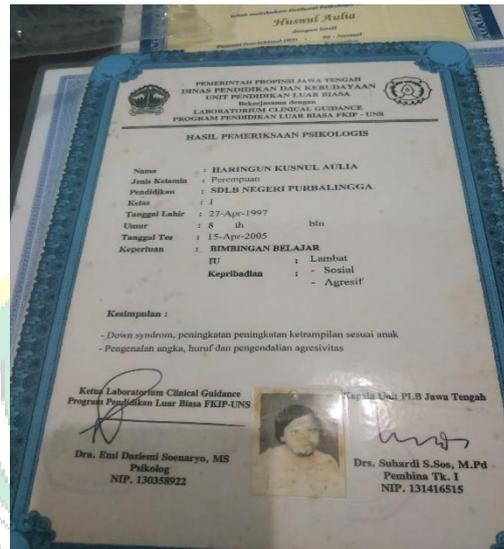
DAFTAR INFORMAN

1. Bapak JN (Orang Tua)
2. Ibu SH (Orang Tua)
3. AZ (Anggota Keluarga)
4. TS (Anggota Keluarga)
5. NA (Anggota Keluarga)
6. NF (Anggota Keluarga)



Lampiran 3
Dokumentasi

DOKUMENTASI



Dokumentasi Hasil Pemeriksaan Psikologis



Dokumentasi Perlombaan Olah Raga Bocce



Dokumentasi Piagam Perlombaan *Bocce*



Dokumentasi Bersama Keluarga Anak *Down Syndrome*



Dokumentasi Anak *Down Syndrome*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Faiz Muzakki
Tempat/Tanggal : Banyumas, 27 Mei 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kebarongan RT 01 RW 07, Kemranjen, Banyumas
Nama Ayah : Bambang Priyanto
Nama Ibu : Hanik Muyasaroh
No. Hp : 085743832725
Alamat Email : faizmuzakki77@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD/MI : Mi Wi Kebarongan
2. SMP/MTS : Mts Wi Kebarongan
3. SMA/MA : Ma Wi Kebarongan
4. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. Ikapmawi Banyumas
2. Urup Project Purwokerto
3. Karate UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Fixlens

Purwokerto, 7 April 2025
Penyusun



Faiz Muzakki
1817102015